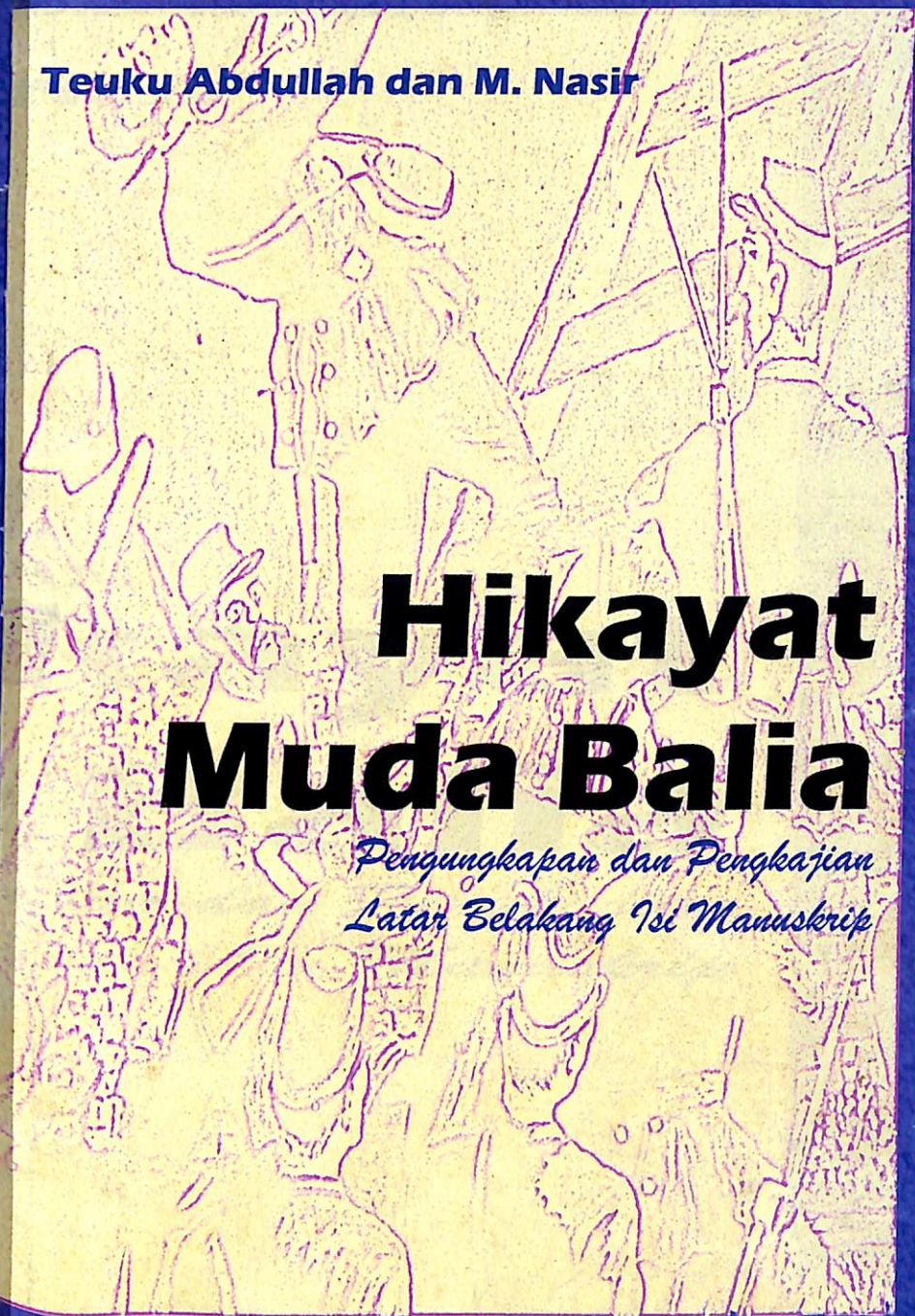




Teuku Abdullah dan M. Nasir

Hikayat Muda Balia

*Pengungkapan dan Pengkajian
Latar Belakang Isi Manuskrip*

Balai Kajian Sejarah dan
Nilai Tradisional
Banda Aceh

PENGUNGKAPAN DAN PENGKAJIAN LATAR BELAKANG ISI MANUSKRIP

HIKAYAT MUDA BALIA

OLEH:

Drs. Teuku Abdullah, SmHk.

Muhammad Nasir, S.Pd.

Editor:

DR. Tgk. H. Bukhari Daud, M.Ed

BALAI KAJIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
BANDA ACEH

2006

Hak Cipta 2006, pada Penulis

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apapun, termasuk dengan cara penggunaan foto copy, tanpa izin sah dari penerbit.

Penulis:

Drs. Teuku Abdullah, SmHk.
Muhammad Nasir, S.Pd.

Editor:

DR. Tgk. H. Bukhari Daud, M.Ed.

Pemeriksa / Pembaca Ulang:

Essi Hermaliza, S.Pd.I

Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh
Pengungkapan Dan Pengkajian Latar Belakang Isi Manuskrip
Hikayat Muda Balia

ISBN: 979-9164-61-3

Hak Penerbitan pada Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional
Banda Aceh

Setting/Layout : Essi Hermaliza, S.Pd.I.

Desain Sampul : Titit Lestari, S.Si

Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh

Alamat Sementara:

Komplek Dinas Pariwisata Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam

Jl. Tgk. Chik Kuta Karang No.3 Lantai II Banda Aceh 23121

Telp. (0651) 7410455 – 7405771

Fax. (0651) 33723

Email. bksnt@yahoo.com

PENGANTAR PENERBIT

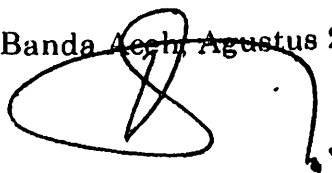
Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional merupakan salah satu instansi yang diantara tugas dan fungsinya adalah melakukan pengamatan dan analisa kesejarahan dan nilai tradisional daerah yang tercermin dalam sistem sosial, sistem kepercayaan, lingkungan budaya dan tradisi lisan. Usaha melakukan alih aksara dan alih bahasa (transliterasi) terhadap naskah kuno adalah dalam rangka mengungkap nilai-nilai tradisional yang terkandung didalamnya.

Nanggroe Aceh Darussalam dapat disebut sebagai salah satu daerah di Indonesia yang memiliki kekayaan yang luar biasa di bidang sastra, khususnya keberadaan manuskrip/naskah kuno. Dan salah satu diantara sekian banyak naskah yang terdapat di Aceh, kali ini dipilih sebuah naskah yang ditemukan di Kecamatan Sakti, Kabupaten Pidie untuk dialih-aksarakan, dialih-bahasakan dan dikaji isinya adalah naskah yang berjudul *Hikayat Muda Balia* yang dikerjakan oleh Drs. Teungku Abdullah, SmHk dan Muhammad Nasir, S.Pd.

Pengalih-aksaraan dan pengkajian naskah ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pelestarian dan pengembangan kebudayaan, terutama bagi peminat sastra nusantara yang kurang mampu membaca aksara *Arab Jawi*. Di sisi lain penerbitan buku ini bertujuan untuk mempercepat proses pengenalan kebudayaan antar etnik di tanah air kita, Indonesia.

Namun tak dapat dipungkiri bahwa dalam penulisannya, buku ini masih belum cukup sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran membangun sangat diharapkan demi penyempurnaannya. Kepada Drs. Teungku Abdullah, SmHk dan Muhammad Nasir, S.Pd yang telah mengerjakan alih aksara teks dan pengkajian naskah ini, demikian juga kepada DR. Tgk. H. Bukhari Daud, M.Ed kami ucapkan penghargaan yang setulus-tulusnya atas bantuan dan kesediaannya mengedit dan menyempurnakan isi naskah ini. Selanjutnya kepada semua pihak yang telah turut membantu terlaksananya penerbitan buku ini kami ucapkan terima kasih.

Banda Aceh, Agustus 2006



Drs. H. Shabri A.
NIP. 131412260

KATA PENGANTAR

B'smillahirrahmanirrahim.

Hikayat Muda Balia merupakan sebuah karya sastra yang dapat memberi ilham kepada pembaca atau pendengarnya untuk memperjuangkan sesuatu lewat peperangan. Hikayat tersebut telah memberikan semangat kepada rakyat Aceh untuk bertahan terhadap serangan-serangan bala tentara asing sejak dari penjajah Portugis (Abad ke-17) sampai dengan penjajahan kolonial Belanda.

Di bawah pimpinan ulama, perang bukanlah sekedar upaya membela negeri tetapi juga sebagai tindakan yang secara spiritual bermakna. Kalau sudah demikian, perang pun disakralkan dan dianggap suci. Mati tidak lagi dianggap akhir dari suatu kehidupan, tetapi menjadi awal kehidupan yang semurni-murninya yang menjanjikan kebahagiaan abadi. Sebab mati dalam perang melawan kafir adalah mati syahid dan bagi mereka adalah jaminan syurga yang dipenuhi oleh para bidadari serta kelezatan nikmat syurga lainnya.

Semua itu dapat dilakukan karena adanya pengaruh kekuatan sastra yang terdapat dalam suatu hikayat. Oleh karena itu, peneliti berusaha untuk mengungkapkan nilai-nilai perjuangan yang terkandung dalam salah satu hikayat yang termasuk jenis hikayat Perang Sabil, yaitu *Hikayat Muda Balia*. Melalui penelitian hikayat ini, kita sekurang-kurangnya dapat mengetahui bagaimana ideologi dan konsep konsep Perang Sabil yang dirancang oleh ulama tempo dulu dalam membangkitkan semangat juang rakyat Aceh untuk mempertahankan tanah airnya dari gangguan dan serbuan penjajah portugis dan Belanda. Dalam hikayat ini pula kita akan dapat mengetahui nilai-nilai yang dianut oleh

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kurikulum Pendidikan Nasional Tahun 1994 atau disingkat Kurikulum 1994 telah mengalokasikan 20 persen isi kurikulumnya untuk *Muatan Lokal*. Program muatan lokal yang diberikan pemerintah itu merupakan bentuk otonomi pendidikan pada masing-masing daerah di Indonesia. Kurikulum 1994 menetapkan materi muatan lokal bagi pengajaran di sekolah-sekolah kedalam tiga aspek yaitu aspek sosial, aspek budaya dan aspek lingkungan. Ketiga aspek itu tidak terpenuhi pada materi pelajaran lain.

Bagi Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam sebagai daerah yang memiliki keistimewaan dalam tiga bidang; Agama, Pendidikan dan adat istiadat tentu akan menafsirkan kurikulum muatan lokal ini sesuai dengan kekhasan daerah ini. Sebagai penjabaran sederhana dari kurikulum muatan lokal untuk NAD, perlu diisi dengan aspek sosial-budaya dan agama, lingkungan alam dan ekonomi. Ketiga unsur tersebut disandarkan kepada kenyataan-kenyataan lokal yang hidup dalam masyarakat.

Dalam aspek sosial-budaya dan agama, misalnya berisi pelajaran huruf Arab-Melayu (bahasa Aceh: *Arab Jawoe*), bahasa dan sastra Aceh, sejarah Aceh, kesenian Aceh, adat istiadat Aceh dan sebagainya. Dalam aspek ekonomi dimuat keterampilan tradisional dan modern, keterampilan agraris, kerajinan dan lain-lain. Nyatalah, bahwa aspek-aspek muatan lokal itu merupakan kebudayaan dari suatu daerah yang termasuk bagian dari kebudayaan nasional. Dalam penjelasan Undang-undang Dasar 1945 Pasal 32 menyebutkan : "Kebudayaan lama dan asli yang terdapat sebagai puncak-puncak kebudayaan di daerah-daerah di seluruh Indonesia, terhitung sebagai kebudayaan bangsa" (2005: 74). Ditetapkannya

pelajaran muatan lokal di sekolah-sekolah termasuk salah satu cara untuk melestarikannya.

Masyarakat Aceh yang telah berabad-abad mengenal tradisi tulis-menulis, sebagian besar nilai yang dicita-citakan yang pernah dijadikan pedoman hidup (muatan lokal) biasanya sudah terekam dalam berbagai bentuk tulisan. Catatan seperti itu pada zaman sekarang disebut *Naskah Kuno*, yang dalam bahasa Aceh dinamakan *Kitab Jameun* (kitab lama).

Boleh dikatakan hampir semua kitab lama itu termasuk karya-karya sastra. Kesusatraan Aceh lebih banyak disusun berbentuk puisi daripada yang bersifat prosa. Jenis-jenis puisi itu antara lain:

- | | |
|------------|-----------|
| 1) Hikayat | 4) Nasib |
| 2) Panton | 5) Nadlam |
| 3) Kisah | 6) Tambéh |

Bagi masyarakat Aceh, hikayat tidak hanya bermakna cerita fiksi, tetapi juga mengandung hal-hal yang berkaitan dengan nasehat agama, pengajaran moral, dan bahkan ada yang merupakan kejadian nyata serta pengalaman hidup .

Naskah Hikayat Muda Baha yang menjadi objek kajian ini misalnya, mengandung arti yang sangat penting dalam menyampaikan nilai-nilai kepahlawanan, moral, keagamaan, kemanusiaan, pembinaan kepribadian bagi

seorang pejuang bangsa yang sedang mempertahankan kemerdekaan tanah air dari penjajahan bangsa asing. Naskah ini ditulis dalam bahasa Aceh dengan menggunakan aksara Arab-Melayu atau huruf Jawi.

Sehubungan dengan penjelasan di atas, maka upaya penelitian, penterjemahan dan pengkajian naskah kuno (*manuskrip*) seperti Hikayat Muda Balia ini mutlak diperlukan guna bisa mengungkapkan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya. Isi naskah ini perlu diresapi karena mengandung nilai-nilai kejiwaan yang dapat menjadi pegangan hidup lahir batin. Daya tarik isi naskah itu bukan hanya diminati generasi tua tetapi generasi muda pun bisa tertarik pada nilai-nilai luhur itu, asalkan tidak terhalang oleh kesulitan membaca aksara dan pemahaman bahasanya.

Berkenaan dengan hal-hal tersebut di atas, maka masalah yang timbul sekarang ini antara lain adalah:

1. Sebagian besar naskah-naskah itu masih tetap tertulis dalam aksara Arab-Melayu dan belum dilakukan alih aksara kedalam huruf latin. Keadaan demikian menghambat generasi muda untuk bisa meresapi nilai-nilai kejiwaan dari naskah kuno karena dewasa ini mayoritas generasi muda di Indonesia hanya mengenal aksara latin.
2. Cukup banyak naskah kuno yang belum diterjemahkan dari bahasa-bahasa daerah di Indonesia ke dalam bahasa

Nasional. Bila hal itu tidak diupayakan pelaksanaannya, tentu bisa memperlambat arus perkenalan antar budaya dari berbagai suku bangsa di Indonesia.

3. Tradisi menulis dan membaca naskah lama semakin jarang dilakukan orang. Terkikisnya tradisi ini menjadi akar penyebab semakin renggangnya interaksi antar generasi, yakni antara generasi tua dengan generasi muda karena mereka sudah kurang saling memahami.

B. Maksud dan Tujuan

Pembangunan yang sedang dilaksanakan di Negara kita menerapkan konsep keselarasan dan keseimbangan lahir dan batin. Dalam hal ini naskah kuno memiliki arti yang sangat penting sebagai sumber potensial yang dapat dijadikan sebagai kerangka acuan dalam pengambilan keputusan.

Pembangunan yang telah kita selenggarakan tidak semuanya berdampak positif tetapi ada juga pengaruh negatif yaitu:

1. Menipisnya mental spiritual keagamaan dan makin melebarnya kesenjangan sosial.
2. Melemahnya disiplin nasional, timbulnya masalah lingkungan.

3. Timbulnya pola hidup konsumtif dan sikap individualistis yang melunturkan semangat kegotong-royongan dalam kehidupan masyarakat.
4. Dan lain-lain.

Kenyataan demikian tentu menyimpang dari tujuan idealis pembangunan itu sendiri. Tujuan pembangunan sesungguhnya adalah untuk mewujudkan tiga keserasian hubungan antara manusia dengan Tuhan, keserasian hubungan manusia dengan lingkungannya dan keserasian hubungan antara manusia dengan sesama umat manusia.

Untuk melenyapkan beberapa dampak negatif pembangunan itu, maka salah satu upaya adalah dengan melakukan penelitian dan pengkajian naskah-naskah kuno yang menginformasikan nilai-nilai luhur warisan budaya bangsa Indonesia sendiri.

Salah satu tujuan pengkajian dan pengungkapan dari Naskah Hikayat Muda Balia ini adalah untuk menginformasikan kepada masyarakat luas tentang nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya guna menjalin sikap saling memahami dan menghargai di antara berbagai suku bangsa yang ada di Indonesia.

C. Ruang Lingkup Penelitian

Wilayah kajian naskah kuno (manuskrip) ini ruang lingkungannya adalah Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam. Fokus kegiatan penelitian dipusatkan di Kabupaten Pidie dengan objek kajiannya yaitu Kecamatan Sakti.

Beberapa naskah yang berhasil dikumpulkan diantaranya adalah:

1. Kitab Akhbarul Karim
2. Kitab Tajul Muluk
3. Kitab Tajussalatin
4. Nadlam Meuragam
5. Nadlam Akhbarul Hakim
6. Tambah Tujoh
7. Hikayat Abu Nawah
8. Hikayat Malem Diwa
9. Hikayat Banta Keumari
10. Hikayat Banta Beuransah
11. Hikayat Nasruwan Ade
12. Hikayat Indra Bangsawan
13. Hikayat Muda Balia.

Nama-nama penyalin kitab/hikayat ini pada umumnya tidak disebutkan tetapi hikayatnya menjadi milik penduduk Desa Bucue Kecamatan Sakti Kabupaten Pidie, dipegang oleh Tgk. Nyak Hamidah.

Hikayat muda Balia sendiri menurut keterangan yang diperoleh dari masyarakat Desa Bucue disalin oleh Tgk. Ibrahim. Beliau juga dikenal dengan panggilan Abi Nyak Jalil yang berarti Ayah dari seorang putra yang bernama Abdul Jalil. Beliau merupakan salah seorang pejuang jihad di masa Kolonial Belanda di Desa Bucue. Selama berperang beliau sempat menyalin *Hikayat Muda balia* ketika bersembunyi di sebuah *kuta* (benteng) diantara rumpun bambu. Hikayat tersebut disalin dengan maksud untuk membakar semangat para pejuang dalam berjihad di jalan Allah. Dan beliau akhirnya syahid dalam sebuah pertempuran.

Menurut cerita masyarakat Desa Bucue pada saat itu adik beliau, Tgk. Hasan, ikut berperang. Ketika Belanda menyerang, beliau melihat teman-temannya tertembak. Beliau juga mengira tgg. Hasan juga telah tertembak. Sehingga tanpa berpikir panjang saat itu juga beliau membalas menyerang belanda tanpa strategi. Namun akhirnya beliau tewas diterjang peluru Belanda, sementara Tgk. Hasan berhasil melarikan diri.

Data-data naskah *Hikayat Muda Balia* yang dapat direkam adalah sebagai berikut:

1. Judul naskah tidak ada lagi karena sampul/kulit buku telah hilang/robek. Namun demikian, kita masih bisa

mengenal judul naskah ini karena di dalam isi naskahnya disebutkan nama tokoh utama kisah hikayat tersebut, yaitu Muda Balia.

2. Jenis teks dalam naskah tertulis dalam bentuk puisi atau berbentuk sajak.
3. Pada bagian penutup naskah disebutkan saat hikayat ini disalin yaitu hari Ahad tanggal 22 Rabiul Akhir 1326 H.
4. Ukuran naskah: panjang 17 cm, lebar 10,5 cm dan tebal 44 halaman kertas.
5. Jumlah baris rata-rata pada setiap halaman 32 baris.
6. Jenis tulisan aksara Arab-Melayu (Bahasa Aceh: *Jawoe*).
7. Panjang tiap-tiap baris rata-rata 4,5 cm.
8. Tinta yang digunakan berwarna hitam dan isi naskah hanya satu buah teks.

D. Metode Pengkajian

Dalam rangka pengkajian dan pengungkapan isi dari naskah Hikayat Muda Balia ini ditempuh cara-cara sebagai berikut:

1. Mengumpulkan dan melakukan seleksi naskah yang sesuai dengan keperluan untuk membina Kebudayaan Nasional.
2. Sesudah naskah ditetapkan yaitu Hikayat Muda Balia, maka dilakukan alih aksara dari aksara Arab-Melayu ke dalam huruf latin secara sistematis dan berurutan.

3. Melaksanakan alih bahasa dengan teliti (penterjemahan) dari bahasa Aceh ke dalam Bahasa Indonesia berdasarkan kata tanpa mengurangi atau menghilangkan maksud dan tujuan dari isi naskah.
4. Melakukan Pengkajian dan pengungkapan nilai-nilai tradisional yang terkandung di dalam naskah itu. Hal ini dilakukan sesuai dengan sistem penulisan karya ilmiah yang berlaku, yaitu dengan menggunakan metode analisa isi (*content analysis*). Selanjutnya juga akan dikemukakan relevansi dan peranan naskah yang digarap dengan usaha pengembangan dan pembinaan kebudayaan nasional.
5. Dalam pengkajian naskah ini, peneliti juga menggunakan beberapa literatur/buku-buku referensi yang berhubungan dengan penelitian naskah ini.

E. Pertanggungjawaban Penulisan

Dalam penggarapan penelitian naskah ini, Tim Peneliti terdiri dari dua orang yaitu:

1. Drs. Teuku Abdullah, SmHk., sebagai ketua dan penanggung jawab penulisan, melakukan alih aksara dari huruf Arab-Melayu ke dalam huruf latin, melakukan alih bahasa (penterjemahan) dari bahasa Aceh ke dalam bahasa Indonesia, mengumpulkan naskah dan merangkap sebagai pengkaji dan penganalisa naskah.

2. Muhammad Nasir, S.Pd., yang bertugas sebagai pengumpul naskah, pengumpul bahan literatur dan pengkajian nilai-nilai luhur yang terkandung dalam naskah ini, serta pengetikan hasil laporan penelitian.

BAB II ALIH AKSARA

1. Bismilla hirrahma nirrahim
Rabbul karim kaya sidroe
Lagi murah lom ngon Rahim
Ngon halim geumaseh han soe
2. That neusayang aneuk yatim
Soe han takzim ingat keudroe
Ureueng tuha nyangka syik that
Muda taubat nyang keulhee droe
3. Adat meungkon sabab gopnyan
Bijeh tanaman maté keudroe
Langet kajeuet keu teumaga
Bumoe teuma jeuet keu teumaga
4. Hanle tijoh sititek mbon
Hana tron le u nanggroe
Rakyat mate dum sagaidon
Meualon hana lheueng uroe
5. He syeedara adek sahbat
Ingat beuthat keu untong droe
Beuseunggoh dum taibadat
Bek laloe that duek lam nanggroe
6. Bek peuturot nafsu amarah
Murka Allah page dudoe
Beuthat kaya rupa indah
Lam babah apui geupasoe

7. Meunyoe hana ta ibadat
Uroe akhirat jadi rugoe
'Oh meuteumeung ngon Hadharat
Pakri dapat tapeulheueh droe
8. Poteu peujeuet langet donya
Dum barangna seureuta asoe
Supaya mangat taibadat
Kon teumpat meu'en bloe peubloe
9. Nyankeu bekle tahareukat
Bak ibadat jinoe tawoe
Ngon kafe bek taduek sapat
Mita teumpat tajak som droe
10. Sabab keujih laknatillah
Nuraka hawiyah nyankeu asoe
Meungnyo galak taduek sapat
Saboh teumpat uroe dudoe
11. Nyankeu he po lonbri ingat
Adek sahbat jeuah ngon toe
Tunong baroh timu barat
Hana meuhat ban peuet sagoe
12. Po geutanyoe Khaliqul 'Alam
Han ek troh pham beurang gasoe
Neu peujeuet 'Arasy lom ngon Kalam
Nabi Adam entu sidroe
13. Nyankeu sabab dua macam
Saboh lam Jahnam Tuhan pasoe

Ureueng mukmin lam syuruga
Jannatul Makwa neubri dudoe

14. Tadeungoe he dum syedara
Agam dara duek lam nanggroe
Ngon sitree bek rakan gata
Ho nyan jiba bek jak adoe
15. Kareuna jih racon tuba
He syeedara dumna kamoe
Bacut keunong nibak badan
Reubah pansan le teupipoe
16. Di ulon meung ku peingat
Saket mangat rasa keudroe
Kon meung gata lon bri ingat
Lon nyoe pih that jinoo peuwoe
17. Lon meulakee bak Hadharat
Beuseulamat dua nanggroe
Jikalau han pilon paban
Kheundak Tuhan lon ka rugoe
18. Nyang lon harap keubajikan
Keujahatan sitbek meutoe
He syeedara handai taulan
Meukat ngon Tuhan peulagot droe
19. Nyawong tuboh darah gapah
Tajok beusah bek teugoegoe
Neubayeue yum that barullah
Meuligoe indah seureuta asoe

20. Peunoh sinan dara baro
Preh woe linto ureueng nanggroe
Duek cong keuta bungong keundo
Ngieng bak pinto jingeuk lakoe
21. Sang sang kawoe linto baro
Puteh hijo galak hansoe
Sang sang teungoh geusrah gaki
Han jitukri le peugot droe
22. Jiduek salah jidong salah
Reuoh reuah dumka wawoe
Duek cong keuta meuh teurhupam
Bantai tilam keurawang pudoe
23. Tika ie meuh dum geuseupoh
Seumeuloh ban mata uroe
Darabaro bandum ceudah
Nyan beunalaih soe peubloe droe
24. Soe nyang tem jok nyawong darah
Tuhan balaih yum neugantoe
Neu bayeue bit yum keugata
Bek syok sangka wahe adoe
25. Meuna nafsu keu peunulang
Beudoh rijang jak publoe droe
Bekle dawok le peue lintang
He Cut Abang aduen adoe
26. Beudoh laju tacang kafe
Bek laloe le duek lam nanggroe

Meunghan meunan he boh hate
Bahle u gle jak taboih droe

27. Nyan ngon jih bek taduek sapat
Bah lam rimba mate keudroe
Kadang pina nyang kuasa
Po bri teuka uroe dudoe

28. Mangat asoe tuboh teuga
Lom tagisa woe u nanggroe
Tacang kafe lom tamita
Hingga pahna nyawong sampoe

29. Kalheueh hutang deungon Tuhan
Beurang kajan hanle teugogoe
Po bayeue yum nyawong badan
Syuruga lapan indah hansoe

30. Bahkeu `ohnan saboh syahdan
Peungingatan ureueng nanggroe
Meuna tuah bahgiaan
Roh lam kawan akhe meuwoe

31. Nyoe lon laen lon calitra
Ngo syeedara dum barangri
`Ajib sangat hana tara
Hana sangka sikali-kali

32. Sidroe ureung Muda Balia
Iloek rupa tanglong nanggri
Geupeubloe nyawong ngon areuta
Geupeubelanja bak prang sabi

33. `Ohleueh wafeuet Saidil Ambiya
Nyankeu masa muda juhari
Geupubloe nyawong ngon areuta
Ngon syuruga tuka sabe
34. `Abdul Wahed po riwayat
Cit saleh that pangkat tinggi
Dumna geutanyoe tueng ibarat
Narit `ajab hana sakri
35. Abdul Wahed nyang peukhaba
Ngo syeedara dumna kami
Kamoe meuduek sabe tuha
Meubicara buet prang sabi
36. Meuduek sinan dum meulingka
Santeuet banja dum meuriti
Musyawarat keumeung bungka
Bak prang Beulanda kafe hareubi
37. Sidroe ureung dalam kawan
Firman Tuhan geubaca le
Geukhen ayat lam Quru'an
Dihadapan dumna kami
38. Innallahasytaraa
Minal mukminina
Amfusahum wa amwaaluhum
Bianna lahumul Jannah
`Ohnan keumah han geukhen le
39. Neublo mukmin Allah Ta'ala
Jannatul Makwa keuyum neubri

Neubloe uleh Po meuhai raya
Ngon syuruga tuka sabe

40. Sidroe ureueng lam kawan le
Bungong keundo that bahgia
Limongblah thon umu baro
Rakan pih le kanan kiri
41. Ma pihanle du pikatan
Muda bangsawan tinggai sidroe
Rupa pijroh ceureudek hanban
Akai pi tuan jroh han sakri
42. Areuta pina ban sikada
Muda Balia iloe beugi
Ban jideungo ayat Quru'an
Muda Bangsawan bangket berdiri
43. Hate sangat rindu deundam
Rasa hilang `akai ngon budi
Troh jitamong dalam badan
Siulahan sang ka mate
44. Meunan bangon bagoe rindu
Ji meusu jipujoe Rabbi
Wahe Teungku payong hamba
Nyoe sibeuna ban kheun ini
45. Tuhan ka neublo nyawong hamba
Ngon syuruga teunuka sabe
Abdul Wahed seuot nyoeban
Nyoe bit meunan he boh hate

46. Po geutanyoe Khaliqul Manan
Sagai pihan ubah janji
Nyawong areuta darah gapah
Lon peublo sah jinoe keu Rabbi
47. Nyawong areuta lon jok bandum
Lon tueng keu yum syuruga ini
Abdul Wahed sang sang teuseunyum
Bek leupah kheun he boh hate
48. He raja cut bungong puteh
Bek dilee gleh ta meujanji
Teulah dudoe bintang peureuseh
Areuta habeh gata nyoe pi rugi
49. Gata aneuk muda seudang
Teungoh bimbang ngon donya ini
'Oh takheun nyan he buleuen trang
Sang sang wayang nibak hate
50. Hate kamoe mantong bimbang
Tan lom yakin syok bak hate
Kamoe nyang tuha han meujeuet meunan
Gata nyang seudang pakri troh pike
51. Seuot samlakoe nyang meutuah
Jipeugah jeuet peudong syaksi
Syaksi ulon poteu Allah
Ngon Rasulullah panghulee Nabi
52. Lhee ngon Teungku payong hamba
Nyankeu tiga lon peudong syaksi

Han lon ubah ban nyang kata
Han le lon hawa keudonya ini

53. Lheueh jikheuen nyan bintang timu
 Ji meusu ji pujoe Rabbi
 Ji beudoh le teuma laju
 Seumah Teungku jaroe gaki
54. Lheueh nibak nyan jitron laju
 Tahe Teungku teukab bibi
 Jiwoe laju samlakoe jroh
 Troh u rumoh buka peuti
55. Hate teutap that tawajjoh
 Ikot suroh Tuhanku Rabbi
 Buka Peutoe cok pakaian
 Salen rakan seureuta diri
56. Sare cukop seuleungkapan
 Beudoh rijang ji peureugi
 Bloe ngon alat peukakah prang
 Guda kandran peudeueng beude
57. Blo kupiah ngon syeureuban
 Salen rakan seureta diri
 Hase cukop seuleungkapan
 Muda bangsawan nyang peuhase
58. Peu nyang hana alat rakan
 Jibri rijang bit jijok le
 Habe rata salen rakan
 Bak uroe nyan bandum kahase

59. Ji teubiet le sajan rakan
Bungong peukan bandum sare
Ureung laen bandum sajan
Bak uroe nyan pihka hase
60. Abdul Wahed nyang peukhaba
Ulama beusar sajan sare
Samlakoe Cut jijak lanja
Yakin raya hana sakri
61. Hingga troh bak saboh teumpat
Piyoh siat Cut Juhari
Troh le keunan bandum rakyat
Abdul Wahed ulama kibri
62. Samlakoe Cut beudoh laju
Deungon Teungku mumat jari
Assalamu`alaikum warahmatullah
Katroh Teungku guree kami
63. `Alaikumsalam warahmatullah
Sijahtera nibak Allah he boh hate
Troh ban janji he meutuah
Alhamdulillah nekmata Rabbi
64. Lheueh nyan geuduek dum geupiyoh
`oh tho reuôh geubeudoh le
Yakin hate bandum sunggoh
Jak u jeuôh bak Prang Sabi
65. Malam geudom uroe meusafar
Sipanyang masa geujak sabe
Samlakoe Cut nyang meujaga
Kawai areuta bek na pancuri

66. Hingga meunan beurang kajan
 Sampoe jalan geupeureugi
 Samlakoe Cut cre ngon kawan
 Dilee jalan Po juhari
67. Nyang na sajan meung rakan droe
 Laen sinaroe tinggai sare
 Na keujeuôh jak siuroe
 `ohnan keuh toe seueh Prang Sabi
68. Troh bak saboh peurhentian
 Piyoh sinan Cut juhari
 Samlakoe Cut teungeut pansan
 Teuduek rakan kanan kiri
69. Teukeudirullah bak siuroe
 Bak samlakoe leumah dali
 Dalam pansan teungeut laloe
 Deueh lam lumpoe syuruga tinggi
70. Habeh ji-eue seukalian
 Nekmat Tuhan `ajib sikali
 Padum nikmat lazat pansan
 Jikalon intan ateueh keurusi
71. `Ainal Mardhiah jipeumeusan
 Bak bangsawan tanglong nanggri
 Habeh wasieut seukalian
 Bungong rihan cit jagale
72. Jibeudoh duek raja meutuah
 Jihoi Allah Rabbul Jali

Wa asyraqad ila `Ainal Mardhiah
Nyan di babah ie mata ile

73. `Abdul Wahed pitroh keunan
Rakyat sajan bandum sare
Neu peurap le bak budiman
Pakon meunan he boh hate
74. Peue makna `Ainal Mardhiah
Ie mata boh bah takheuen sabe
Ban jideungoe Muda Balia
Su syaikhuna sijuek hate
75. Bak Teungku jitangah muka
Ngon ie mata laju ile
Pakon tamoe bijeh mata
Bentara cuba peugah le
76. Jiseuôt le lheueh nyan teuma
Ya syaikhuna lon peugah kri
Ulon teungeut bunoe pansan
Leumah lon pandang syuruga tinggi
77. Hanjeuet lon kheun keulakuan
Wahe Tuhan neutueng kami
Jimeututo ngon ie mata
Srot bak dada dum meugule
78. Tueng `ibarat he syedara
Bek syok sangka bak prang kafe
`Abdul Wahed neukheun nyoeban
Peugah intan ubak kami

79. Lon meudeungo keulakuan
Peunulang Tuhan keu Ureueng Sabi
Lompi najeuet keu 'ibarat
Adek sahbat dum barangri
80. Na jitem prang musoh Hadharat
Bek syubeuhat dalam hate
Jipeugah le bintang timu
Nyum he Teungku lon peureugi
81. Taloe bineh krueng lon jak laju
Kande that hu dum meuriti
Kande meugantung kon ngon taloe
Meugantung keudroe karonya Rabbi
82. Ulon tahe teukap jaroe
'Akai wawoe hilang budi
Batee dipante intan pudoe
Hu sang uroe hana sakri
83. Cahya zamrud tamse bintang
Cahaya pualam sithon beurlari
'Oh lon kalon 'akai hilang
Rasa pansan ingat hanle
84. Paleuet gaki nyum sang leukang
Hanjeuet lon dong reubah meugule
Ie krueng nyan Teungku mameh rasa
Krueng Kalkausa indah han sakri
85. Jeuep-jeuep teugok laen rasa
Saka gula karonyan Rabbi

- Sang ie rabin arak madu
Laen laku karonyan Rabbi
86. Bee that harom hana laku
Sang sang gaharu `atha jinggi
Lon that manyoh hate rindu
Banyak laku bangon sangria
87. Karonya Po Rabul Ghafu
Tuhanku utoh han sakri
Reuleueng ji meuh bandua blah
Cahya limpah jroh han sakri
88. Hireuen tahe `akai dasyah
Reubah limpah lon peureugi
He Teungku hanjeuet lon peugah
Malenkan Allah nyang keutahwi
89. Di bineh krueng bandum khimah
Labo ie meuh cawareudi
Siribee thon jeuôh leumah
Cahya limpah jroh han sakri
90. Di dalam nyan subhanallah
Putroe indah budiadari
Jeuep-jeuep khimah peunoh limpah
Peuneujeuet Allah `ajib sikali
91. Jitren lam krueng dum jak manoe
Sambinoe ban matahari
Jipo cahya langet bumoe
Dalam sungoe kalkausari

92. Jimeusyaê jimeunyanyoe
 Posambinoe teungoh mandi
 Ban sinteue oek sawak ija
 Meutia intan baiduri
93. Umu santeuet dum geujangka
 Muda muda dum pocut Ti
 Meung takalon sijeuk mata
 Sang sang meutia intan pudi
94. Rupa jroh that bukon bubarang
 Oh tapandang gadoh pike
 Cahya muka lang geumilang
 Tiwas buleun trang matahari
95. Di bineh krueng lon peureugi
 Peungeueh bandrang hana sakri
 Peungeueh ngon nur cahya intan
 Harom beewan beusot hate
96. Jingieng baklon cut buleuen trang
 Rindu deundam lon he saidi
 Hanjeuet lonjak sang meulayang
 Nyawong lam badan sang hanale
97. 'Akai lon na sang sang katan
 Sang sang pansan ingat hanle
 Karonya Po Raabbul Kiram
 Buet Tuhan kaya han sabe
98. Tahe gante lon teulandan
 Nekmat Tuhan hantroh pike

Oh meuhadap muka insan keunoe
Nyawong kamoe sang hanale

99. Bintang karhot ateueh bumoe
Tinggai sinoe tuboh hamba
Ka meulayang nyawong arwah
Meunan ulah lon hai saidi
100. Nyang habeh hanjeuet lon peugah
Malenkan Allah nyang keutahwi
Jingieng baklon jikheun meunoe
Katroh keunoe judo Siti
101. Katroh judo posambinoe
Bak geutanyoe neupeureugi
Meunan jikheun wahe Teungku
Mangat that seumiseu bangsi
102. Dilon teungoh lon jak laju
Sang he Teungku kon ngon gaki
Hingga troh bak teupin laen
Krueng ie rabin Tuhan rasi
103. Lon ngieng keunan maken meusyen
Bintang canden dum jimandi
Jingieng baklon posambinoe
Teuma meunoe lom jikheun kri
104. Katroh judo cut meutuah
Nyang sambinoe ateueh kurusi
'Oh lon deungo meunan jikheun
Tahe hireuen lon he saidi

105. Lon ngieng rupa miseue buleuen
Peue roe takheuen wahe saidi
Teungku ampon syahi 'alam
Pocut intan lam meuligi
106. Manyoh meusyen rindu deundam
Uroe malam keu suami
Teungku langkah u hadapan
Pocut intan lam kurusi
107. Kamoe nyoe dum seukalian
He Tuan gunangan Cut Ti
Teuma lon jak laju keunan
Meurumpok sinan lam krueng suci
108. Krueng ie unoe Tuhan boh nan
That le sinan budiadari
He Teungku hanjeuet lon peugah
Kaya Allah poku Rabbi
109. Hantom jingieng mata duablah
Tan meusinggah dalam hate
Wahe Teungku guree kamoe
Meumada 'ohnoe lon peugahkri
110. 'Oh lon eue nyan tuwo nyang buno
That sambinoe hanjeuet kheunkri
Han ek theun le hate kamoe
Sang 'alam nyoe ka hana le
111. Ulon teukheuen teuma meunoe
Saleuem kamoe keu Sinyak Ti

Assalamu`alaikum ya khairul hanan
Judo lon tuan na di sinan

112. `Ainal Mardhiah na di sinan
 Lam kawan nyan wahe Nyak Ti
 Jiseuôt le pirak hupam
 Suara ban suleng bangsi
113. Lagham pijroh lagu cakap
 Sang laku dab ngon madali
 Ulon hireuen deungon dahsyah
 Sang laku dab ngon keucapi
114. Marhaban `alaikum salam
 Zul mukarram datang keumari
 Ateueh ulon pandang mata
 Seureuta deungon jipuji
115. Jikheun meunoe puteh lumat
 Suara mangat hana sakri
 Kamoe meusyen keu meukuta
 Preh preh teuka malam hari
116. Manyoh meusyen pocut kamoe
 Bak uroe nyoe katroh lakoe
 Di langet teubiet ulam bumoe
 Katroh keunoe bintang pari
117. Alhamdulillah nekmata that le
 Kawoe judo di Pocut Ti
 Pocut geutanyoe kawoe judo
 Dara baro ateueh kurusi

118. Neujak laju pojanjongan
 Pocut intan lam meuligoe
 Kamoe nyoe bandum gunangan
 Bekle hireuen tanglong nanggroe
119. Pocut jroh that nibak kamoe
 Beudoh jak woe bekle lanti
 Kamoe bandum khadam putroe
 Nyang sambinoe judo duli
120. Banlon deungoe narit meunan
 Lonjak yohnyan lon peureugi
 Lom ngon malee lon hana ban
 Narit intan budiadari
121. Lon weh sinan lon jak laju
 Hate rindu lon hansakri
 Meureumpok lom bri Tuhanku
 Krueng ie madu Tuhan rasi
122. `Oh troh keunan lon jak laju
 Lon deungo su budiadari
 Hanjeuet jakle meung sigentu
 He Teungku meupalet gaki
123. Nyawong ulon lam anggota
 Ka keulua sajan bunyi
 Jiteubiet sajan suara
 Meunan rasa bangon sangri
124. Jimeusya-e ji meunyanyoe
 Posambinoe teungoh mandi

- Han tatukri peugah bunyoe
Poteu sidroe nyang keutahwi
125. Muka jihu sang buleuen trang
Lam geumilang cahya hari
`Oh takalon rasa pansan
Han lon tujan hilang budi
126. lon bri saleuem pantah rijang
Keu buleuen trang teungoh mandi
Hate rindu nafsu tawan
Uroe malam hanle meuri
127. Assalamu'alaikum ya khairul lisan
Judo lon tuan na disini
`Ainal Mardhiah sambinoe rupa
Dimana dia seukarang ini
128. `Alaikom salam ya walitullah
Katroh Langkah datang keumari
That meutuah meubahgia
He meukuta manyenan kami
129. Woe bak judo `Ainul Mardhiah
Peunulang Allah bulueng Prang Sabi
Jak eue judo lam syuruga
Keu yum areuta bak prang sabi
130. Wahe Teungku nyang meutuah
Teungku langkah seudikit lagi
U hadapan Teungku langkah
Dalam khimah Pocut kami

131. Kamoe nyoe bandum dendayang
Nyang khadam intan judo duli
He Tuanku neujak rijang
Bekle bimbang deungon kami
132. Meunan jikheun pojroh rupa
Lon jak lanja le peureugi
Suara mangat hana tara
Sang biola naggroe parsi
133. Taloe bineh krueng dum meuhato
Puteh hijo syuruga tinggi
Manyang pithat he teungku é
Tahe gante hilang budi
134. Di teungoh leuen geupeugot jalan
Kiri kanan syuruga tinggi
Geuturab meuh batée intan
Kayaan Tuhan hantroh pike
135. Lonjak laju taloe jalan
Lazat badan jaroe gaki
'Oh jieue lon seukalian
Galak hanban budiadari
136. Jimeututo sabe keudroe
Kawoe lakoe Pocut Siti
Meutuah that posamlakoe
Jipubloe droe bak prang sabi
137. Lon jak laju u hadapan
Meurumpok sinan lom krueng suci

Krueng ie mata Tuhan boh nan
Soe minum nyan dahga han le

138. Budiadari muda muda
Pojroh rupa dum jimandi
Ngon nyang kalheueh lon eue rupa
Siploh ganda leubeh ini

139. Ya Allah `azizul ghaffa
Hana daya hamba ini
Ulon peugah meung sikada
Bak syaikhuna payong kami

140. Han lon peugah sifeuet syuruga
Allah Ta'ala nyang keutahwi
Nyang na buah ngun bahgia
Cit jirasa nikmat ini

141. Teuma lheuch nyan he teungku droe
Saleuem kamoe ka Sinyak Ti
Lom jiseuót bungong droe
Miseue bunoe lom jikheun kri

142. Teungku ampon katroh neumoe
Cut Putroe ateueh kurusi
Manyoh meusyen that teugoegoe
Malam uroe keu suami

143. Lhee boh teupin treuk di jalan
Troh bak intan nyang jroh budi
Kamoe nyoe dum seukalian
He tuan gunangan Cut Ti

144. Judo daulat syadi `alam
Jroh han macam han jeuet kheunkri
Cit tateumeung kalon keudroe
`Oh troh tawoe lam meuligi
145. Alhamdulillah niekmat that le
Ulon syuko keu Tuhan Rabbi
Katroh neuwoe linto baro
Ubak judo Pocut kami
146. Neujak laju he teungku é
Bek le tahe ngieng bak kami
Jeh bak khimah jroh meulolo
Sinan judo lam meuligi
147. Rot cit teupat ateuh jalan
Pudoe intan dum keutiti
Bak khimah meuh tampok intan
Nyankeu tuan khimah Cut Ti
148. Hingga maenan seukalian
Jieue lontuan that beureuhi
Meuribee bagoe dum jipujoe
Jingieng laloe lon hai saidi
149. Subhanallah suci Tuhan
Niekmat beurangjan han putoh bri
Padum padum lazat pansan
Bak berjalan wahe saidi
150. Ulon kalon dum peurhasan
Lam peukan `ajib sikali

Meuploh ribee bangon macam
Buet Tuhan `ajib hansakri

151. Peukan nyan kon peurjualan
 Teumpat sukaan geunap hari
 Nyankeu Banda Darussalam
 Indah hanban lagi shafi
152. Peukaan jroh dum di badan
 Pudoe intan jaroe kaki
 Nyang tan ikot suroh Tuhan
 Dum niekmat nyan hana geubri
153. Putoh asa niekmat Tuhan
 Nyoe sijih nyan hana bagi
 Bak uroe nyan tathee rugoe
 Ta seusai droe hana sakri
154. Keupeue jeuet lom tapoh-poh droe
 Yoh di nanggroe han paduli
 Nyankeu uroe keusudahan
 Meuteumeung ngon rakan dum beurangri
155. Nyang han ikot suroh Tuhan
 Teukui yoh nyan ngieng bak kaki
 Malee teu that keutiwasan
 Deungon rakan dum beurangri
156. Nyang na ikot suroh Tuhan
 That sukaan hana sakri
 Pobri ija haloh licen
 Nan Sandusen Tuhan rasi

157. Dan laen lom Istabraken
 Haloh licen peunulang Rabbi
 Wahe Teungku adek abang
 Gisa riwang bak Prang Sabi
158. Tueng `ibarat Muda seudang
 Publoe nyawong bak Prang Sabi
 Khaba bunoe lom lon riwang
 Muda seudang nyang juhari
159. Jimeututo sira jimoe
 Jikheun meunoe ubak syaikhi
 Wahe Teungku guree kamoe
 Lon peugah nyoe meung sikada
160. Hingga lon jak lalu jalan
 Rot lam peukan kanan kiri
 Lon teubiet u luwa peukan
 Seutot jalan intan pudi
161. Kayee gaharu dum meureuntang
 Sibarang ngon `athar jingga
 On ji pirak meuh teuhupam
 Bungong intan lazurani
162. Jipot angen leungo cabang
 Suara ban suleng bangsi
 Sang su canang tambo geundrang
 Siulah sang Dab Nafiri
163. Ngon bungong ceundana gafo
 Hijo biro meuh peulangi

Lon jak laju leugat lalo
Bak pinto keude kasturi

164. Habeu lon eue dun di jalan
Niekmat Tuhan hanjeuet kheunkri
Troh u luwa keude intan
Leumah burhan laen lagi

165. Lon eue hu seumeuloh cahya
Ban peulita matahari
Geupeudab bubong ngon meuh seupoh
Tuhan suroh bak Jeubra-i

166. Mirah kuneng tangiang jeuôh
Seumeuloh ban matahari
Geuboh tingkap ceureumen intan
Cahya leban hansoe tukri

167. Hanjeuet Teungku lon peugahban
Sidroe Tuhan nyang keutahwi
Peugot pageue kuta reuntang
`Ajib intan deungon pudi

168. Keunan laju ulon peurab
Rindu lon that hana sakri
Leupah laju ulon tamong
Lon eue bungong jroh meuriti

169. Keubon jroh that hanpeue tanyong
Sigala bungong na di sini
Tanoh geutorab batee meuhato
Yakut nyang hijo dum geusundi

170. Hanjeuet jakle teudong tahe
 He Teungku é lupakan diri
 Lon ngieng kande lingka istana
 Tameh hana nibak bumi
171. Kande meugantung kon ngon taloe
 Meugantung keudroe karonya Rabbi
 Bak binteh dum geuboh ceureumen
 Teupmat meu'en cut juhari
172. Pakriban meung tulak angen
 Tahe ingen hilang budi
 Tameh meuligoe bandum meucat
 Meusurat kalimah Rabbi
173. Daweuuet ie meuh jroh meukilat
 Rabbul 'izzat sangat ghani
 Pha rinyeun dua surat kalimah
 Nama Allah ngon nama Nabi
174. Indah bangon cahya limpah
 Meuh geutatah cawareudi
 Hijo biro puteh mirah
 Hireun dahsyah lon he saidi
175. Hanjeuet lon kheun keulakuan
 Bak khimah nyan peuneujeuet Rabbi
 Mangat tuboh lazat badan
 'Oh lon eue nyan hilang budi
176. Sigala khimah dum di jalan
 Tan sitaran khimah Cut Ti

Nyangka lon eue seukalian
Leubeh that nyan jroh han sakri

177. Hanjeuet Teungku lon peugahban
Kayaan Tuhan nyang peumeuri
Arwah nyawong sang meulayang
Meunan nyum sang lon ya Saidi
178. Piasan dum meuribee bagoe
Mangat bunyoe hansoe tukri
Sang sabet peutoe meunyanoye
Sang bagoe geundrang nafiri
179. Sang su tambo bangsi suleng
Hana bandeng lam donya ini
Deundayang dum rupa canden
Bandan leunteung sang geupatri
180. Intan pudoe ganceng peundeng
Incien crang cring jaroe gaki
Ji meusya-e panton nyanyoe
Sambinoe dendayang putroe
181. Bak bale meuh pudoe intan
Piasan meuribee bagoe
Lale teungoh beursukaan
Dum dendayang tuan putroe
182. Ulon tahe hireuen madang
Lumpok badan tuleueng asoe
'Oh ji eue lon bungong karang
Nyoe ban lafai po jipujoe

183. Alhamdulillah niekmat datang
Ampon jeunulang katroh neuwoe
Dendayang dum jiék rijang
Bak buleuen trang jak peugah proe
184. Ampon pocut bungong keundo
Kawoe judo keumala nanggroe
Jehpat di leuen linto baro
Keunoe tahe ngieng meuligoe
185. Rupa jroh that hana lawan
Tiwas bulan mata uroe
Kamoe bandum rindu deundam
Mata mandang `akai wawoe
186. Sibayek umat sineugot insan
Kamoe hiran mandang laloe
Ban putroe ngo kheun dendayang
Cut intan Tuhan neu pujoe
187. Alhamdulillah hamdan katsiran
Nikmatan `alaihi
Jibeudoh le cut bangsawan
Ngieng jeunulang leuen meuligoe
188. Jilob tingkap ceureumen intan
Deueh jipandang ulon sidroe
Jikalon lon cut buleuen trang
Hate rawan gila wawoe
189. `Oh deueh muka meuhadapan
Nyawong lontuan teubit keudroe

- Lon kalayoh lazat pansan
Cut intan Tuhan neupujoe
190. É he Allah Po lon Tuhan
Sampurnaan niekmat sampoe
Judo ulon syahi `alam
Daulat mukarram katroh neuwoe
191. Katroh bak lon Tuhan pulang
Bungong karang keumala nanggroe
Lon that meusyen uroe malam
Rindu deundam keu samlakoe
192. Jiwoe nyawong lon lam badan
That sukaan lazat hansoe
Katroh neuwoe bungong jeumpa
Karonya kaya Po lon sidroe
193. Lom jimeuhoi pojroh rupa
He meukuta payong nanggroe
Wahe Teungku payong hamba
Neuêk lanja u meuligoe
194. Manyoh meusyen lon hantara
Lam lon cinta geunap uroe
Hate rindu manyoh lon that
Akan daulat meukuta nanggroe
195. Teungku ampon troh ban hajat
Yum meuneukat lon nyoe sidroe
Yum meuneukat Tuhan neubri
Neu prang sabi yoh lam nanggroe

196. Meunan jikheun cut juhari
 Su sang bangsi mangat hansoe
 Mangat that su puteh lumat
 Gadoh ingat lon ka wawoe
197. Keuluwa roh ngon seumangat
 Jiseutot lazat suara putroe
 Sigala anggeeta teukeumang-keumang
 Cicem teureubang pomeuwoe-woe
198. Cicem jipo miyub manyang
 Srot di manyang nyawong sampoe
 Bintang di langet berhamboran
 Mabok hireuen gila wawoe
199. Jiteubiet nyawong tinggai badan
 Meunan keuhban lon peugah proe
 Nyawong ulon lam anggeeta
 Ka keuluwa ubak putroe
200. Jiseutot sambinoe rupa
 Suara meureudu hansoe
 Badan reubah lon teurhanta
 Hanle nyawa kateupipoe
201. Meunan miseue bangon rupa
 Lon peukhaba meung sikudoe
 Hingga puleh lon bak rindu
 Lon deungo su bungong uroe
202. Jimeuhoi lon bintang timu
 Ngon lagham su hana bagoe

Sang suleng buloh meurindu
Sang lagu meureudu hansoe

203. Wahe nyawong nyang meutuah
Peublo keu Allah Tuhan sidroe
Beutroh keunoe laju langkah
Bak zaujah dalam meuligoe
204. Nyoepat lon preh ateueh keuta
Bantai tika meuh sinaroe
Teungku langkah keunoe lanja
Hate suka rindu hansoe
205. Bek neumalee he bangsawan
Peunulang Tuhan bit milek droe
Badan payah upah muprang
Lon neupulang yum nyawong droe
206. Meunan jikheun puteh lumat
Roh seumangat baklon meuwoe
Meuwoe nyawong lon lam jasad
Hudep hayat miseue puroe
207. Beudoh laju lonjak leugat
Manyoh lazat lon han bagoe
Leupah rinyeuen troh u rambat
Sinan pithat hireuen laloe
208. Lon eue pinto hireuen dahsyat
Hu meukilat ban meuk uroe
Deungon ie meuh bandum geucat
Dirambat intan ngon pudoe

209. Ulon tamong laju leupah
 Hireuen dasyah hate wawoe
 Wie unun hu meujeureulah
 Siulah sang cahya uroe
210. Intan pudoe dum geutatah
 Meuh mirah cahya that subroe
 Puteh kuneng hijo mirah
 Cahayaan Allah han ek kheun proe
211. Hurul `Aini dum muda muda
 Iloek rupa ban meuk uroe
 Jidong bandum jroh mubanja
 Kipah meutia mat bak jaroe
212. Jipot ubak gahru jeumpa
 Jisapa ngon lafai pujoe
 Meutuah that po bungong jeumpa
 Po jroh rupa katroh neuwoe
213. Meunan jikheun dum jirata
 Ngon suara mameh hansoe
 Leumah leumbot sang beeula
 Gambang wangsa nyum nyum sang bagoe
214. Jingieng baklon han puweh mata
 Cahya muka tamse uroe
 Jipoh aleh jilila lila
 Crang cring geunta gaki jaroe
215. Peukayan hu bak anggeeta
 Kambar ruma intan pudoe

Patam hikam simplah dada
Jroh rupa ban mata uroe

216. Ngon bee hirom hanatara
Siribee ganda leubeh bagoe
Meuribee peuc jeuneh beewan
Reubah pansan lon teupipoe
217. Han êk lon kheun peugah macam
`Akai hilang hate wawoe
Jikheun baklon puteh kumang
He buleuen trang nyang samlakoe
218. Teungku langkah keunoe rijang
Bek treb lintang sinan laloe
Bak kurusi jroh teuhupam
Lon preh cutbang jeh `oh uroe
219. Hate lon nyoe sang apui hu
Lon rindu meukuta nanggroe
Marlon tamong laju leupah
Bak peuratah intan pudoe
220. Troh bak pinto meuh meutatah
Hireuen dahsyah lon kawawoe
`Ainal Mardhiah cut sambinoe
Jipreh kamoe bungong uroe
221. `Ohban leumah ji eue kamoe
Jikheun meunoe bintang pari
Alhamdulillah troh ban hajat
Wahe daulat katroh neuwoe

222. Tuanku tamong keunoe leugat
 Jak duek sapat ngon judo droe
 Jipeurable pantah leugat
 Ulon jimatle bak jaroe
223. Jicom jaroe lon putro intan
 Lazat badan hana bagoe
 Jipeuduek lon putro `ajam
 Bak tilam intan meusujoe
224. Mirah hijo puth hitam
 Khalikul `Alam geumaseh hansoe
 Tika ie meuh dum beurhimpon
 Bantai suson meuribee bagoe
225. Peurmadani sang bakat tron
 Meualon antara nanggroe
 Tika lichen sireuk lalat
 Ta-éh mangat lazat hansoe
226. Leunyp tuboh teuka lazat
 Niekmat le that meuribee bagoe
 Karonya Po Rabbul `Izzat
 Hana dapat ék peugah proe
227. Hantom lon ngieng tanlon pandang
 Sigala `alam sigala nanggroe
 Nyang miseue nyoe rupa macam
 Jannatun `adnin nyang sibagoe
228. `Ainal Mardhiah jroh hana ban
 Tiwas buleuen mata uroe

Bak muka hanjeuet tapandang
Nyawong hilang teubiet keudroe

229. Hanjeuet tapeugah sifeuet anggeeta
Rabbul `Akla utoh hansoe
Peukaian seb ban seulingka
Intan meutia gaki jaroe

230. Hana sidroe ngon tapeusa
Padam cahya buleuen uroe
Tire keulumbu meuanteung anteng
Langet tabeng intan pudoe

231. Jibeudoh hu cahya meupuseng
Hana bandeng lon peugah proe
Habeu lon eue sianika
Lazat teuka gaki jaroe

232. Reubah sinan lon teurhanta
Jipot lingka uleh putroe
Jiseupreuek ngon mawo `atha
Bee syuruga `ajib hansoe

233. Dayang-dayang dumpot lingka
Kipas meutia intan pudoe
`oh keunong ie mawo bak badan
Nyawong lon tuan keumbali meuwo

234. Lon beudoh le duek teusimpan
Putroe intan jiduek le toe
Wie unun likot hadapan
Rupa bandrang mata uroe

235. Sang buleuen dipageue bintang
Lang geumilang cahya uroe
Cut putroe bagoe buleuen trang
Dendayang bintang sinaroe
236. Jiduek ngadap beurhadapan
Rupa bandrang mata uroe
Meunan bangon laku macam
Lon peugah ban meung sigandoe
237. `Ainal Mardhiah putroe leunteng
Hana bandeng lon peugah proe
Oek di ulee intan meujand reng
Bungong sunteng hu sang uroe
238. Beewan hirom hana bandeng
Adat sion srot u nanggro
Habeh mameh ie nyang masen
Sigala `alam sigala nanggro
239. Siribee thon troh bee mangat
Hirom lazat angen tampoe
Meunan teurseubot lam riwayat
Bacut sapat lon hareutoe
240. `Ainal Mardhiah putroe canden
Badan leunteng sang geupatro
Jiduek rap lon sinan dampeng
Geunireng cong keuta pudoe
241. Jingieng bak lon khem teuseunyom
Bibi ranom tamse pudoe

Kuasa po Khalikul Maklum
Hantroh peunyum bak hate droe

242. Seureuta jikheuen puteh lumat
He daulat maenan kamoe
Peunoh hate troh ban hajat
Pulang hadharat Po lon sidroe
243. Janji Tuhan Rabbul `Ibad
Soena hajat yoh saboh roe
Neubloe hamba uleh Allah
Nyoekeu balah yum neuganto
244. Lon nyoe keu yum neubri keugata
Patna ceudra taêue keudroe
Tangieng beudeueh deungon mata
Bek syok sangka he samlakoe
245. Wahe Teungku uleebalang
Nyoe bulueng prang Tuhan gantoe
Bak uroe nyoe deueh tapandang
Sampoe datang lam meuligoe
246. Ulon nyoe darabaro prang
Preh cut abang di meuligoe
Wahe Teungku nyang meutuah
Meukat ngon Allah peulagot droe
247. Di dalam prang Sabilillah
Nyoe keu balah he samlakoe
Lon keu judo he meuh mirah
Neubri sahle Tuhan sidroe

248. Nyoekeu bulueng karonya Allah
Badai payah yohlam nanggroe
Teungku kalon patna salah
Beuneu eue sah gaki jaroe
249. Tuhan geutanyoe sangat murah
Rahmat limpah han lheueng uroe
Teungku ampon meusampe that
Troh ban hajat neubri sampoe
250. Euntreut malam taeh sapat
Meusyeu lon that hana bagoe
Troh ban janji he tuahku
Mayon rindu lon han bagoe
251. Euntreuk malam keunoe beuradu
Lam kheuleumbu sajan putroe
Euntreuk keunoe buka puasa
Taeh dua lam Meuligoe
252. Kurusi meuh tire rawa
Keulumbu kaca intan pudoe
Tika meuh intan peurtama
Bantai tiga keurawang pudoe
253. Taeh mangat that meurasa
Jeueb anggeeta puleh asoe
Meunan jikheun puteh lumat
Suara mangat tiwas bangsi
254. Keuluar roh ngon seumangat
Manyoh lazat lon beurahi

Badan lon yo miseue geumpa
Han ek lon saba he ya saidi

255. Lon tajole laju lonwa
Pojroh rupa lom jikheun kri
He Teungku cut bungong keumbee
Piyoh dilee payong nanggri

256. Cit siat treut troh bak watee
Riwang dilee bak Prang Sabi
He tuanku puteh leusoh
Malam nyoe troh ban nyang janji

257. Cit siat treuet lon meutanggoh
Nyawong lam tuboh gohlom suci
Areuta nyangka Tuhan teurimong
Jak jok nyawong seukarang ini

258. Syarat Teungku niet bak seunang
Tapeumanyang agama Nabi
Meunan jikheun cut bangsawan
Jaga lontuan he ya saidi

259. Ban teukeujot nibak pansan
Lonêue kanta cut juhari
Wahe Teungku guree kamoe
That sambinoe hanjeuet kheunkri

260. Diyub langet di ateueh bumoe
Lam 'alam nyoe tan sinaroe
Nyawong lon nyoe ka keulua
Lon ka gila he ya saidi

261. Bukon sayang putoh asa
 He jroh rupa ma'enam kamoe
 Hoka tajak he meuh meuntah
 Pat takeubah abang ini
262. Tatinggai lon cut meutuah
 Wahe Allah neutueng kamoe
 Nyawong lonnyoe that beulisah
 Sang siulah donya reule
263. Wahe Teungku payong kamoe
 Nyum donya nyoe kahanale
 Nyum beumate ulon jinoo
 Bekle dudoe bek minahle
264. Meunan jikheun sira jimoe
 Meutaloe ie mata ile
 Abdon Wahed pika neumoe
 He samlakoe that meusampe
265. That meutuah bungong hani
 Lam donya nyoe sinoe lahe
 He raja cut hanle ngiren
 Bintang canden bek tamoele
266. Jak lam seueh prang tameukawen
 Puteh liden jantung hate
 Ban jideungo suara Teungku
 Bintang timur jibeudohle
267. Jiseumah bak teuot Teungku
 Moe meu'u'u hana sakri

- Di Teungku pi sira neumoe
Neucom bak dhoe bintang pari
268. Beumeutuah he samlakoe
Woe u nanggroë nyang that suci
Di Teungku pi neumoe sangat
Sayang nue that hana sakri
269. Jak he aneuk beuseulamat
Keulon taingat jeuep kutika
Talakee keulon bijeh mata
Mise gata peunulang Rabbi
270. Sideh meureumpok lam Syuruga
Lon ngon gata he boh hate
Jiseuotle raja meutuah
Barakallah karonya Rabbi
271. Beu Tuhan bri Syuruga indah
Nyang that luah lagi tinggi
Lheueh jikheun nyan pojroh rupa
Jiek lanja guda tiji
272. Tron samlakoe ateueh guda
Jipohlawa hana sakri
Tinggai dilikot bandum rakan
Muda bangsawan pantah raya
273. Tan ingatle seukalian
Jak publoe badan jeunamei Cut Ti
Hingga sampoe bak mideuen prang
Kafe guransang hana sakri

274. Jitajole bungong keumang
 Peudeueng panyang niba jari
 Jisuet peudeueng muda seudang
 Kafe jicang kanan kiri
275. Keudeh keunoe meutang ilang
 Pantah jicang hana sakri
 Ban kilat len dalam awan
 Pantas jicang hana sakri
276. Kafe mate dum teureuban
 Wie unun hadapan kiri
 Ureueng laen pika datang
 Tamuek lam prang hanle lanti
277. `Abdon Wahed pika sampoe
 Seutot samlakoe bungong pade
 Sayang neuthat hana bagoe
 Meutaloe ie mata ile
278. Samlakoe cut that guransang
 Kafe neucang kanan kiri
 Jipagap le kafe suwang
 Cut bangsawan hana lheuehle
279. Sikureueng droe kafe neucang
 Muda bangsawan reubah meugule
 Alhamdulillah sudahkan sampoe
 Janji bunoe ngon Sinyak Ti
280. Watee akhe `Ashar uroe
 Laju jiwoe bak isteuri

Budiadari dum dendayang
Sitka di blang preh beurheunti

281. 'Oh ban reubah muda seudang
Sambot rijang jitheun jari
Jimueng ulee jisampoh darah
Alhamdulillah niekmat Rabbi
282. Jipuwœ laju nyawong meutuah
Bak cut indah ateueh kurusi
Pinto syuruga laju teuhah
Tan ube drah meutheuen hanse
283. 'Abdul Wahed laju neupeuto
Neuœue samlakœ reubah meugule
Ngon ie mata ro meutalœ
Neucom bak dhœ bungong pade
284. Neumueng ulee Muda Balla
Neumœ rugha hana sakri
Neuœue darah teungoh keuluwa
Cahya muka tamse hari
285. Wahe aneuk bungong geutoe
Katroh sampœ ban nyang janji
Janji ngon lon posamlakœ
Jak publoẽ droe bak prang sabi
286. Jinœ pih ka troh ban ujoẽ
Samlakœ jinamei Cut Ti
Lheueh nyan geucok laju pantah
Boh lam kubah jroh han sakri

287. Dum rakan droe nyang peurintah
 Alhamdulillah niekmat Rabbi
 Lheueh nibak nyan `Abdon Wahed
 Mata neupet neukab bibi
288. Ateueh kafe laju neulet
 Neucang h`at h`ut kanan kiri
 Wie ngon unun likot hadapan
 Keunoe keunan neucang neutadi
289. Le that mate kafe suwang
 Habeh simpan guda tiji
 Reubah bam bum dum meutimphan
 Sinoe sinan han ek kheun kri
290. Sunggoh bandum hana lagee
 Geucang sitree musoh Nabi
 Tinggai bangke dum meuseubee
 Jiplueng meu`eui kafe `ashi
291. Jiplueng habeh dum jikajee
 Kafe asee teumakot gli
 Uroe pika seupot laju
 Neuwoe Teungku bandum sare
292. Sajan rakyat dum peutua
 Tuha muda beusar keucil
 Khaba bunoe lon gisa
 Muda Balia lon peugahkri
293. Troh ban janji putroe muda
 Buka puasa ateueh kurusi

Alhamdulillah sangat suka
Troh ban pinta potallah bri

294. Uroe malam meuseusuka
Lam syuruga ngon isteuri
Hana jeuet le lon peukhaba
Rabbul 'Akla nyang keutahwi
295. Habeh kisah *Muda Balia*
Peublo areuta bak Prang Sabi
'Abdul Wahed eumpunya kalam
Faseh lagham bahsa 'Arabi
296. Khaba sudah Wallahu'aklam
Hanle troh pham lon ya akhi
Wahe Teungku adek abang
Gisa rijang bak Prang Sabi
297. Tueng 'ibarat wahe buleuen trang
Muda seudang tadeungo kri
Wahe adek dum syeedara
Bek syok sangka bak Prang Sabi
298. Nyandum bulueng neubri keu gata
Pakon bentara han peuduli
Subhanallah suci Tuhan
Niekmat beurangjan han putoh bri
299. Laot darat seukalian
Jen ngon insan dum barangri
Kakeu habeh saboh syahdan
Peungingatan bhah Prang Sabi

300. Meung bek tuwo wahe taulan
Bahkeu `oh nan dilee lanti
Khaba laen ulon peugah
Kon beurakah lon cubaci
301. Ulon nyoe kareuna Allah
Kon beurakah he ya saidi
Ulon surat hana kayem
Gohlom lazem gohi biasa
302. Sit hana jeuet wahe Teungku
Ulon meunafsu silagoina
Ya Tuhanku neupeuampon
Desya ulon bandum sinaroe
303. Talakee ampon Nyak meutuah
Ulon susah silagoina
Talakee rahmat keu ulontuan
Bek hinaan dalam donya
304. Beukhaleh hate tameulakee
Wahe sampee aduen adoe
Bek sira khem tameulakee
Wahe sampee he syeedara
305. Beuyakin hate kareuna Allah
Bek bube drah kareuna donya
Nyoe lon peugah asai gampong
Lonjak u beutong mita kameng
306. Kameng pi than wahe Teungku
Kafe meung`u`u keunan meureeree

Ulon teubiet laju sinan
Meurumpok rakan sidroe meuturi

307. Assalamu`alaikom wahe Teungku
Hantom lonêue jeh `an uroe
Lon ploh bungkoh pajoh ranup
Troh Apacut peugah kafe doe
308. Jeh kafe lam jurong jijak
Meungsak-sak kafe peunoh pante
Allah Allah wahe Teungku
Neuplueng laju bek jiêue le lafe asée
309. Lon teubit blang tamong gapong
Lam Lueng Beutong pura mawa
Nyankeu `oh nan bak neuseukhah
Habehe kisah hanle lagee
310. Khaba tamat ulon peugah
Saboh ulah wahe sampee
Uroe Ahad tamat surat
Buleuen meuhat duaploh dua
311. Hijrah siribee tiga reutoh thon
Lheueh duaploh nam he sampe
Buleuen Rabiul Akhir nama meuhat
Meunan riwayat ureueng dile

BAB III ALIH BAHASA

1. Bismilla hirrahma nirrahim
Tuhan mulia kaya sendiri
Lagi murah serta rahim
Dan pengasih penyayang
2. Sangat sayang pada anak yatim
Siapa tidak hormati ingat sendiri
Orang yang tua paling lanjut
Muda taubat yang ketiga
3. Kalau bukan sebab mereka
Benih tanaman mati sendiri
Langit akan jadi tembaga
Bumi lagi menjadi besi
4. Takkan menetes setitik embun
Tiada turun lagi ke negeri
Rakyat mati dimana-mana
Berterusan tak selang hari
5. Hai saudara adik sahabat
Ingat kuat pada untung sendiri
Sungguhlah semua beribadat
Jangan terlalu lalai hidup di negeri
6. Jangan perturutkan nafsu amarah
Murka Allah akhirat nanti
Biar kaya rupa indah
Dalam mulut api diisi

7. Jika tidak beribadat
 Hari akhirat jadi rugi
 Waktu berjumpa dengan Tuhan
 Bagaimana dapat melepas diri
8. Tuhan jadikan langit dunia
 Segala sesuatu serta isi
 Supaya enak kita ibadat
 Bukan tempat main jual-beli
9. Karena itu jangan lagi cari harta
 Pada ibadat sekarang kembali
 Dengan kafir jangan duduk bersama
 Cari tempat pergi bersembunyi
10. Sebab kafir itu dilaknat Allah
 Neraka Hawiyah itulah isinya
 Jika suka tinggal bersama
 Satu tempat hari akhirat
11. Itulah hai Tuan saya beri ingat
 Adik sahabat jauh dan dekat
 Selatan utara timur barat
 Tak tentu asal empat penjuru
12. Tuhan kita pencipta alam
 Tak sanggup dipahami biar siapapun
 Dijadikan-Nya 'Arasy serta kalam
 Nabi Adam nenek moyang sendirian
13. Sebab itulah dua macam
 Satu dalam Jahannam Tuhan masukkan

**Orang mukmin dalam Surga
Jannatul Makwa diberi ganti**

14. **Dengarkan hai semua saudara
Lelaki wanita duduk dalam negeri
Dengan seteru jangan berkawan anda
Kemana diajak jangan pergi adik**
15. **Karena dia racun tuba
Hai saudara kami semua
Sedikit kena pada badan
Jatuh pingsan tak sadar diri**
16. **Saya cuma sekedar mengingatkan
Sakit enak rasakan sendiri
Bukan hanya anda saya ingatkan
Saya ini pun sekarang mesti disadarkan**
17. **Saya mohon pada Tuhan
Agar selamat dua negeri
Kalaupun tidak apa boleh buat
Kehendak Tuhan saya sudah rugi**
18. **Yang saya harapkan kebaikan
Kejahatan jangan dekat
Hai saudara handai taulan
Jualan dengan Tuhan juallah diri**
19. **Nyawa tubuh darah lemak
Serahkan sah jangan ragu
Dibayar harga terlalu banyak
Mahligai indah serta isi**

20. Penuh disitu mempelai wanita
 Menunggu pulang pengantin lelaki orang negeri
 Duduk atas kursi bunga indah
 Lihat ke pintu jenguk suami
21. Terasa sudah pulang pengantin baru
 Putih hijau suka sekali
 Seolah-olah sedang mencuci kaki
 Dia bergegas berkemas diri
22. Duduk salah berdiri salah
 Jadi berpeluh semua kalang kabut
 Duduk atas kursi emas murni
 Bantal tilam kerawang mutiara
23. Tikar air emas sepuhan
 Bersinar seperti matahari
 Pengantin perempuan semua cantik
 Itu balasan siapa menjual diri
24. Siapa mau serahkan nyawa darah
 Tuhan balas harga ganti
 Dibayar harga untuk anda
 Jangan ragu wahai adik
25. Kalau kepingin akan balasan
 Bangkit segera pergi jual diri
 Jangan dihambat banyak rintangan
 Hai abang kakak adik
26. Bangun segera cencang kafir
 Jangan lalai lagi duduk dalam negeri

Jika bukan begitu hai buah hati
Baiklah ke rimba membuang diri

27. Asal dengan dia jangan duduk bersama
Biar dalam rimba mati sendiri
Kadang akan ada yang kuat melawan
Tuhan datangkan kemudian hari
28. Enak Badan tubuh kuat
Lagi kembali pulang ke negeri
Cencang kafir lagi dicari
Hingga mati nyawa berakhir
29. Lunas hutang dengan Tuhan
Kapan pun tak lagi gundah
Allah bayar harga nyawa badan
Surga delapan indah permai
30. Sampai di sini satu masalah
Peringatan orang negeri
Jika punya tuah kebahagiaan
Akan masuk kelompok akhir kembali
31. Ini lain lagi saya cerita
Dengar saudara semua siapapun
Menakjubkan sekali tak terperikan
Tak ada bandingan sekali-kali
32. Seorang jejaka muda belia
Tampan rupa kebanggaan negeri
Menjual nyawa serta harta
Memberi modal pada Perang Sabil

33. Sesudah wafat Saidi Ambiya (Nabi Muhammad SAW)
Itulah masa muda perkasa
Menjual nyawa serta harta
Dengan surga ditukar tunai
34. Abdul Wahid punya riwayat
Sungguh saleh terpercaya pangkat tinggi
Semua kita jadikan ibarat
Cerita yang sungguh menakjubkan
35. Abdul Wahid yang mengisahkan
Dengar saudara semua kami
Kami duduk sesama orang tua
Membicarakan masalah Perang Sabil
36. Duduk disitu buat lingkaran
Lurus barisan sekaligus tertib
Musyawarah hendak berangkat
Menyerang Belanda kafir harbi
37. Salah seorang dalam kerumunan
Firman Tuhan segera dibaca
Diucapkan ayat dalam Al-Qur'an
Dihadapan semua kami
38. Innallahasytaraa
Minal mukminina
Amfusahum wa amwaaluhum
Bianna lahumul Jannah
Sampai disitu tak dibaca lagi
39. Dibeli mukmin oleh Allah Ta'ala
Jannatul Makwa harga diberi

Dibeli Tuhan mahal raya
Dengan surga ditukar tunai

40. Salah seorang dalam pertemuan itu
Bunga cantik sungguh bahagia
Lima belas tahun umur baru
Banyak teman kanan kiri
41. Ibu telah tiada ayah pun tiada
Muda bangsawan tinggal sendiri
Rupa tampan cerdas pintar
Akal dan budi baik sekali
42. Harta pun ada ala kadar
Muda belia bernasib baik
Setelah mendengar bacaan Al-Qur'an
Muda bangsawan bengkit berdiri
43. Hati sangat rindu dendam
Rasa hilang akal dan budi
Sampai masuk dalam badan
Seolah-olah sudah mati
44. Begitu keadaan rupa rindu
Dia mengucap memuji rabbi
Wahai teungku payung hamba
Benarkah yang disebutkan ini
45. Tuhan sudah beli nyawa hamba
Dengan surga ditukar tunai
Abdul Wahid jawab begini
Memang begitu hai buah hati

46. Tuhan kita Khalikul Manan
Sekali-kali tak ubah janji
Nyawa harta darah lemak
Saya jual sah sekarang kepada Tuhan
47. Nyawa harta saya serahkan semua
Saya terima harga surga ini
Abdul Wahid seolah tersenyum
Jangan terlanjut kata hai buah hati
48. Wahai raja kecil bunga putih
Jangan duluan janji sungguhan
Menyesal kemudian bintang terang
Harta habis anda pun rugi
49. Kamu ananda sedang remaja
Tentu sayang dunia ini
Katamu tadi hai bulan terang
Seolah sekedar main-main pada kami
50. Hati kami masih ragu
Belum yakin ragu dihati
Kami yang tua-tua tak berani begitu
Kamu yang remaja bagaimana berpikir itu
51. Jawab pangeran yang bertuah
Dia bilang boleh ditunjuk saksi
Saksi saya Allah SWT
Dan Rasul Allah penghulu Nabi
52. Bertiga dengan Teungku payung hamba
Itulah tiga saya tetapkan saksi

**Tak saya ubah apa yang saya ucapkan
Tidak lagi saya cintai dunia ini**

- 53. Selesai mengatakan demikian bintang timur
Dia mengucapkan pujian pada Rabbi
Dia bangun setelah itu
Sungkem Teungku tangan kaki**
- 54. Sesudah itu dia turun segera
Heran Teungku tergigit bibir
Segera pulang pangeran gagah
Sampai ke rumah buka peti**
- 55. Hati tenang sangat berharap
Ikut perintah Tuhanku Rabbi
Buka peti ambil pakaian
Dipakaikan pada teman serta dirinya**
- 56. Setelah siap perlengkapan
Bangkit segera dia berangkat
Beli peralatan perkakas perang
Kuda kendaraan pedang bedil**
- 57. Beli kopiah serta sorban
Hadiahkan kawan serta diri
Sesudah cukup perlengkapan
Muda bangsawan yang sediakan**
- 58. Apa yang tiada senjata rekan
Dikasih segera benar-benar diberikan
Habis semua dipersalinkan teman
Pada hari itu semua siap sedia**

59. Keluarlah dia bersama teman
Bunga pekan semua serta
Orang lain semua bersama
Pada hari itu juga siap siaga
60. Abdul Wahid yang menceritakan
Ulama besar ikut bersama
Pangeran kecil berangkat segera
Yakin betul tak tertahan lagi
61. Hingga sampai di suatu tempat
Berhenti sebentar pangeran muda
Sampailah kesitu semua rakyat
Abdul Wahid ulama besar
62. Pangeran kecil bangkit segera
Dengan Teungku berjabat tangan
Assalamu'alaikum warahmatuhu
Selamat datang Teungku guru kami
63. 'Alaikum salam warahatullah
Sejahtera dari Allah hai buah hati
Sampai seperti janji hai bertuah
Alhamdulillah nikmat Rabbi
64. Sesudah itu duduk semua istirahat
Kering keringat berangkat lagi
Yakin hati semua sungguh
Pergi jauh ke perang sabil
65. Malam berhenti siang berjalan
Sepanjang masa berjalan selalu

Pangeran muda yang menjaga
Mengawal harta jangan ada penghuni

66. Hingga demikian setiap waktu
Sampai berjalan yang dituju
Pangeran cut berpisah dengan kawan
Duluan berjalan pendekar sejati
67. Yang ada bersama hanya teman sendiri
Lain semua tinggal dibelakang
Adalah jauh sehari perjalanan
Sedekat itulah medan Perang Sabil
68. Tiba pada sebuah peristirahatan
Berhenti di situ pendekar ini
Pangeran muda tertidur pulas
Dikawal teman kanan kiri
69. Ditakdirkan Allah suatu hari
Pada pangeran ini nampak bukti
Dalam pulas tertidur lelah
Terlihat dalam mimpi Surga tinggi
70. Habis dia lihat segalanya
Nikmat Tuhan menakjubkan sekali
Betapa nikmat lezat pingsan
Dilihat intan (bidadari) atas kursi
71. Ainal Mardhiah memberi pesan
Pada bangsawan lampu negeri
Habis wasiat segalanya
Bunga rihan segera terbangun

72. Bangun duduk raja bertuah
Menyebut nama Allah Maha Kuasa
Wa asyraqad ila `Ainal Mardhiah
Itu diucapkan air mata menetes
73. Abdul Wahid sampailah kesana
Rakyat sertai semua bersama
Beliau dekati kepada budiman
Kenapa begini hai buah hati
74. Apa arti `Ainal Mardhiah
Air mata melimpah diucapkan selalu
Barulah didengar Muda Balia
Suara Tuan Guru sejukkan hati
75. Kepada Teungku dia tengadah muka
Dengan air mata terus mengalir
Mengapa menangis biji mata
Hulubalangku coba ceritakan
76. Dijawablah kemudian lagi
Wahai Tuan Guru saya katakan
Saya tidur pulas tadi sebentar
Nampak saya pandang syurga tinggi
77. Tak sanggup jelaskan hal keadaannya
Wahai Tuhan ambillah kami
Ia bercerita bersama airmata
Jatuh ke dada banyak bergulir
78. Ambillah ibarat hai saudara
Jangan ragu pada perang kafir

Abdul Wahid berkata begini
Kisahkan hai intan pada kami

79. Saya hendak dengar kelakuan
Pemberian Tuhan kepada orang Sabil
Lagi agar menjadi buat ibarat
Adek sahabat siapa pun
80. Agar mau berperang musuh Tuhan
Jangan ragu dalam hati
Dikisahkan bintang timur
Terasa hai teungku saya pergi
81. Sepanjang tepi sungai saya berpergian
Pelita menyala semua diatur
Pelita tergantung bukan dengan tali
Tergantung sendiri kurnia Tuhan
82. Saya heran tergigit jari
Akal bingung hilang budi
Batu dipantai intan berlian
Bersinar bagai matahari hebat sekali
83. Cahaya zamrud bagaikan bintang
Cahaya pualam setahun berlari
Tatkala saya lihat akal hilang
Rasa pingsan ingatan hilang
84. Tapak kaki terasa leang
Saya tak bisa berdiri rebah berguling
Air sungai itu Teungku manis rasa
Sungai Kalkautsar indah benar

85. Tiap-tiap teguk lain rasa
 Gula manis kurnia Rabbi
 Terasa air susu arak madu
 Lain keadaan kurnia Tuhan
86. Bau sangat harum bukan kepalang
 Seolah gaharu atar jingga
 Saya sangat kangen hati rindu
 Banyak laku suasana berbeda
87. Kurnia Tuhan Maha Pengampun
 Tuhanku ahli pakar segala
 Tebing sungai emas kedua sisi
 Cahaya limpah cantik sekali
88. Heran tercengang akal tenang
 Jatuh bangun saya berjalan
 Hai Teungku tak bisa sebutkan
 Hanya Allah yang ketahui
89. Di tepi sungai banyak kemah
 Dicat air emas cawardi
 Seribu tahun jauh nampak
 Cahaya terang langit bumi
90. Di dalamnya Maha Suci Allah
 Puteri indah Bidadari
 Tiap-tiap kemah penuh sesak
 Ciptaan Allah menakjubkan sekali
91. Turun ke sungai semua pergi mandi
 Sang puteri bagai matahari

Terpencar cahaya langit bumi
Dalam Sungai Kalkautsar

92. Mereka bersenandung ia bernyanyi
Tuan puteri sedang mandi
Sangkutan rambut gantungan kain
Mutiara intan baiduri
93. Umur sebaya semua terukur
Muda-muda semua puteri
Dilihat saja sejuk mata
Seolah mutiara intan berlian
94. Rupa cantik bukan sembarang
Saat dipandang hilang pikiran
Cahaya muka terang gemilang
Kalah bulan terang matahari
95. Di pinggir sungai saya pergi
Terang benderang tiada terperi
Terang dengan nur cahaya intan
Harum bauan menembus hati
96. Dilihat saya cut bulan terang
Rindu dendam saya hai tuan
Tak bisa jalan terasa melayang
Nyawa dalam badan seolah tiada lagi
97. Akal saya ada terasa tiada
Terasa pingsan ingatan hilang
Kurnia Tuhan Maha Mulia
Perbuatan Tuhan kaya raya

98. Terheran-heran saya termenung
Nikmat Tuhan tak sanggup pikir
Waktu berhadapan muka intan
Nyawa kami seolah terbang
99. Bintang jatuh atas bumi
Tinggal sini tubuh hamba
Sudah melayang nyawa arwah
Begitu ulah saya hai tuan
100. Selengkapnya tak mampu saya jelaskan
Melainkan Allah yang ketahui
Melihat saya katanya begini
Tiba kesini jodoh Siti
101. Sampai jodoh sang Puteri
Kepada kita beliau pergi
Begitu dikatakan wahai Teungku
Enak suara bagai bangsai (seruling)
102. Saya tengah terus berjalan
Seolah hai Teungku bukan dengan kaki
Hingga sampai pada tepi lain
Sungai air susu Tuhan gelari
103. Saya lihat kesana kemari cinta
Bintang cantik semua mandi
Melihat padaku puteri mulia
Begini lagi dia berkata
104. Sampai jodoh cut bertuah
Yang indah atas kursi

Waktu kudengar begitu katanya
Heran kagum saya hai tuan

105. Saya lihat rupa seperti bulan
Apa dinamakan wahai tuan
Teungku tuan penghulu alam
Pocut intan dalam istana
106. Asyik maksyuk rindu sangat
Siang malam kepada suami
Teungku langkahlah ke depan lagi
Pocut intan atas kursi
107. Kami ini sekalian
Hai tuan pelayan Cut Ti
Kemudian saya pergi terus kesana
Berjumpa lagi sungai suci
108. Sungai madu lebah Tuhan beri nama
Sungguh banyak di situ bidadari
Hai Teungku tak sanggup saya katakan
Kaya Allah Tuhanku Rabbi
109. Tak pernah dilihat kedua belah mata
Tak terlintas dalam hati
Wahai Teungku guru kami
Cukup sekian saya ceritakan
110. Melihat ini lupa yang tadi
Sangat cantik tak sanggup dikata
Tak sanggup tahan lagi kami
Terasa alam ini sudah sirna

111. Saya katakan kemudian begini
Salam kami kepada Siti
Assalamu`alaikum ya khairul hanan
Jodoh saya apa ada di sini
112. `Ainal Mardhiah apa ada di situ
Dalam kerumunan itu wahai adik Siti
Dijawablah perak tempaan
Suara bagaikan suling bangsi
113. Langgam suara bagus lagi cakap
Seolah bunyi Dab dan Madali
Saya Heran serta tercengang
Bagaikan suara Dab dan Kecapi
114. Marhaban `alaikum salam
Yang Mulia datang kemari
Atas saya pandang mata
Serta dengan dia puji
115. Dibilang begini putih lunak
Suara enak tiada terperi
Kami kangen kepada paduka
Menanti-nantikan datangnya malam hari
116. Asyik rindu Pocut kami
Pada hari ini tiba suami
Dari langit turun ke bumi
Datang ke sini bintang pari
117. Alhamdulillah nikmat melimpah
Kembali jodoh di Pocut Siti

Pocut kita pulang jodoh
Dara baro atas kursi

118. Segera melangkah hai junjungan
Pocut intan dalam mahligai
Kami ini semua pelayan
Jangan heran pelita negeri
119. Tuan Puteri amat cantik dari kami
Bangun pulang jangan ditunda
Kami semua babu puteri
Yang elok manis jodoh baginda
120. ketika mendengar ucapan begitu
Berangkat lagi saya pergi
Lagi terasa malu saya bukan kepalang
Ucapan intan bidadari
121. Pindah disitu saya jalan terus
Hati rindu saya tak tertanggung
Berjumpa lagi beri Tuhanku
Sungai air madu Tuhan namakan
122. Saat di sana mau jalan terus
Saya dengar suara bidadari
Tak bisa jalan lagi biar sedikit
Hai teungku terikt kaki
123. Nyawa hamba dalam anggota
Sudah keluar bersama bunyi
Dia keluar menuju suara
Begitu terasa seolah begitu

124. Dia bersyair ia bernyanyi
Puteri jelita sedang mandi
Tak sanggup kita tiru bunyi
Tuhan sendiri yang ketahui
125. Mukanya terang bagai bulan terang
Sinar gemilang cahaya hari
Saat disaksikan rasa pingsan
Tak disadari hilang budi
126. Saya beri salam lantas segera
Kepada bulan terang sedang mandi
Hati rindu ingin tawan
Siang malam tak kenal lagi
127. Assalamu`alaikum ya khairul lisan
Jodoh sya adakah di sini
Ainal Mardhiah jelita rupa
Dimana dia sekarang ini
128. `Alaikum salam ya Waliyullah
Sampai langkah datang kemari
Sangat bertuah berbahagia
Hai mahkota kesukaan kami
129. Kembali pada pasangan Ainal Mardhiah
Pemberian Allah jatah Perang Sabil
Memantau istri dalam surga
Buat harga harta pada Perang Sabil
130. Wahai Teungku yang bertuah
Teungku langkah sedikit lagi

Ke hadapan teungku langkah
Dalam kemah Tuan Puteri kami

131. Kami ini semua para dayang
Yang khadam intan isteri duli
Hai tuanku datang segera
Jangan bimbang dengan kami
132. Begitu berkata simanis rupa
Saya jalan segera terus tanpa pergi
Suara merdu enak terasa
Seolah biola negeri Persia
133. Sepanjang tepi sungai berderetan
Putih hijau Surga tinggi
Tinggi umat wahai Teungku
Terkagum-kagum hilang budi
134. Ditengah halaman dibikin jalan
Kiri kanan Surga tinggi
Diturab emas batu intan
Kekayaan Tuhan tak sanggup pikir
135. Saya jalan terus melalui jalan
Lezat badan jari kaki
Saat mereka melihat saya semuanya
Senang sungguh bidadari
136. Bercakap-cakap sesama sendiri
Sudah kembali suami Pocut Siti
Berbahagia benar pangeran itu
Menjual diri pada perang Sabil

137. Saya terus jalan ke depan lagi
Menjumpai disitu sungai suci
Sungai air mata Tuhan beri nama
Siapa minum itu dahaga menghilang
138. Bidadari muda-muda
Si cantik jelita tengah mandi
Dengan yang sudah saya lihat rupa
Sepuluh ganda lebih ini
139. Ya Allah `Azizul Ghaffar
Tiada daya hamba ini
Saya katakan sekedarnya
Kepada Tuan Guru payung kami
140. Tak saya bilang sifat surga
Allah Ta`ala yang ketahui
Yang ada tuah dan bahagia
Pasti merasakan nikmat ini
141. Kemudian setelah itu wahai guruku
Salam kami kepada Adik Ti
Lagi disahuti bunga hari
Misal tadi lagi dikata
142. Teungku tuan sampai pulang
Cut Puteri atas kursi
Rindu sekali hingga terkenang-kenang
Malam hari kepada suami
143. Tiga buah tepi lagi diperjalanan
Sampai pada intan yang baik budi

Kami ini semuanya
Hai tuan pelayan Jeng Ti

144. Jodoh daulat syahi alam
Molek tiada banding tak mampu diucapkan
Pasti dapat lihat sendiri
Ketika pulang dalam mahligai
145. Alhamdulillah nikmat sangat banyak
Saya bersyukur kepada Tuhan Rabbi
Sudah pulang linto baro
Kepada jodoh pocut kami
146. Jalan terus wahe teungku
Jangan merenung lihat pada kami
Tuh di kemah bagus terbentang
Di situ istri dalam mahligai
147. Jalan juga lurus atas jalan
Mutiaran intan semua titi
Di kemah emas puncak intan
Itulah Tuan kemah Jeng Ti
148. Hingga begitu sekalian
Dilihat saya cukup gembira
Beribu macam mereka memuji
Dilihat selalu saya hai Saidi
149. Subhanallah suci Tuhan
Nikmat kapan pun tak pernah henti
Betapa nikmat lezat pingsan
Ketika berjalan wahai Tuan

150. Saya saksikan semua hiasan
Dalam pekan menakjubkan sekali
Puluhan ribu bangunan macam
Kerja Tuhan hebat sekali
151. Pekan itu bukan tempat perjualan
Tempat sukaan setiap hari
Itulah Bandar Darussalam
Indah sangat lagi bersih
152. Pakaian bagus semua di badan
Mutiara intan jari kaki
Yang tiada ikut suruhan Tuhan
Semua nikmat itu tiada diberi
153. Putus asa nikmat Tuhan
Betul si dia itu tiada tiada bahagia
Saat hari itu tahulah rugi
Menyesal diri tiada henti
154. Buat apa lagi pukuli diri
Semasa di negeri tak peduli
Itulah hari kesudahan
Bertemu kawan banyak dekali
155. Yang tak ikut perintah Tuhan
Menunduk saat itu lihat ke kaki
Malu sekali kekalahan
Dengan teman siapapun
156. Yang ada ikut suruhan Tuhan
Sangat sukaan bukan kepalang

Tuhan beri kain halus licin
Nama Sandusin Tuhan gelarkan

157. Dan lain lagi Istabrakin
Halus licin hadiah Rabbi
Wahai Teungku adik abang
Kembali segera pada Perang Sabil
158. Ambil contoh muda remaja
Menjual nyawa pada Perang Sabil
Kisah tadi lagi saya ulangi
Muda tampan yang berani
159. Bercerita sambil menangis
Bilang begini pada sang guru
Wahai Teungku guru kami
Saya kisah ini sekedarnya
160. Hingga saya terus berjalan
Melewati pekan kanan kiri
Saya keluar dari pasar
Sepanjang jalan intan Pudi
161. Kayu gaharu tumbuh terhentang
Bercampur dengan atar jingga
Daun perak emas tempaan
Bunga intan lazuardi
162. Berembus angin tergoyang cabang
Suara bagai suling Bangsi
Seolah bunyi canang beduk genderang
Seolah bunyi Dab Nafiri

163. Dan bunga cendana kapur
Hijau biru emas pelangi
Saya jalan terus pergi
Ke pintu kedai kasturi
164. Habis saya lihat yang di jalan
Nikmat Tuhan jangan katakan
Sampai di luar kedai intan
Nampak suasana lain lagi
165. Saya lihat terang benderang cahaya
Seperti pelita matahari
Dibuat atap emas sepuhan
Tuhan perintah pada Jibril
166. Mirah kuning dilihat jauh
Bersinar seperti matahari
Pakai tingkap cermin intan
Cahaya aneka ragam tak sanggup kaji
167. Tak mampu teungku saya kisahkan.
Sendiri Tuhan yang ketahui
Buat pagar benteng memanjang
'Ajib intan dengan pudi
168. Terus kesana saya dekati
Rindu saya bukan kepalang
Langsung terus saya masuk
Saya lihat bunga indah teratur
169. Kebun bagus tak usah ditanya
Segala bunga ada di sini

Tanah ditata batu diatur
Yakut yang hijau banyak dipasang

170. Tak bisa jalan lagi berdiri heran
Wahai Teungku lupakan diri
Saya lihat pelita keliling istana
Tiang tiada pada bumi
171. Pelita tergantung bukan dengan tali
Tergantung sendiri kurnia Rabbi
Di dinding banyak dipasang cermin
Tempat bermain cut yang cantik.
172. Apalagi dengan tolak angin
Tercengang heran hilang budi
Tiang mahligai semua dicat
Tertulis kalimat Rabbi
173. Dawat air emas bagus mengkilat
Rabbul 'Izzati sangat kaya
Paha tanggadua tertulis kalimat
Nama Allah dan nama Nabi
174. Indah bentuk cahaya limpah
Emas ditatah cawardi
Hijau biru putih merah
Heran tercengang saya hai Tuhan
175. Tak mampu saya bilang keadaan
Di kemah itu ciptaan Rabbi
Enak tubuh lezat badan
Saat lihat itu hilang budi

176. Segala kemah banyak di jalan
Tak setara kemah Cut Ti
Yang sudah saya lihat sekalian
Lebih hebat itu bagus sekali
177. Tak sanggup Teungku saya terangkan
Kayaan Tuhan yang membedakan
Arwah nyawa terasa melayang
Begitu merasakan saya hai Tuan
178. Hiburan banyak beribu macam
Enak bunyi tak terperi
Seolah benar peti bernyanyi
Seolah bagai genderang nafiri
179. Seolah suara beduk Bangsai suling
Tiada banding di dunia ini
Dayang banyak rupa cantik
Badan ramping seolah ditempa
180. Intan pudi gancing pending
Cincin crang cring jari kaki
Ia bersyair pantun nyanyi
Si molek para dayang puteri
181. Di balai emas pudi intan
Hiburan beribu macam
Sibuk sedang bersukaan
Semua dayang tuan puteri
182. Saya termenung heran memandang
Empuk badan tulang daging

Ketika melihat saya bunga karang
Begini ucapan Tuhan dipuji

183. Alhamdulillah nikmat datang
Tuan junjungan sudah pulang
Para dayang naik segera
Pada bulan terang dilaporkan
184. Ampun tuan puteri bunga kendur
Sudah pulang jodoh penghulu negeri
Itu sedang di halaman linto baro
Kesini memandang lihat mahligai
185. Rupa tampan tak ada lawan
Kalah bulan matahari
Kami semua rindu mendalam
Mata terpana akal bingung
186. Sebaik umat sebagus insan
Kami heran terpana lalai
Baru puteri dengar kata dayang
Cut Intan Tuhan dipuji
187. Alhamdulillah puji banyakkan
Banyak nikmat atasnya
Segera bangkit cut bangsawan
Lihat jenulang halaman mahligai
188. Singkap tingkap cermin intan
Nampak dipandang saya sendiri
Melihat saya adik bulan terang
Hati rawan gila tercenung

189. Baru nampak muka berhadapan
Nyawa saya keluar sendiri
Saya sudah lemas lezat pingsan
Cut Intan Tuhan dijuji
190. Wahai Allah empunyaku Tuhan
Sempurnaan nikmatsampai
Jodoh saya penghulu alam
Daulat yang mulia sudah pulang
191. Sudah tiba pada saya Tuhan pulangkan
Bunga karang penghulu negeri
Saya sangat kangen siang malam
Rindu dendam kepada pangeran
192. Kembali nyawa saya dalam badan
Sangat sukaan lezat sekali
Sudah pulang bunga cempaka
Kurnia kaya Tuhanku sendiri
193. Terus memanggil si cantik rupa
Hai mahkota payung negeri
Wahai Teungku payung hamba
Naik segera ke mahligai
194. Rindu sekali saya hingga tak tertahankan
Dalam saya cinta setiap hari
Hati rindu kangen saya berat
Akan daulat mahkota negeri
195. Teungku terhormat sampai hajat
Harga jualan saya ini sendiri

Harga penjualan Tuhan berikan
Berperang sabil masa negeri

196. Begitu dikatakan cut jelita
Suara bagai bangsi enak sekali
Enak sungguh suara putih lumat
Hilang ingatan saya lunglung
197. Keluar roh dengan semangat
Diikut lezat suara puteri
Segala anggota terhuyung-huyung
Burung terbang dan berputar-putar
198. Burung terbang rendah tinggi
Jatuh dari ketinggian nyawa sampai
Bintang di langit berhamburan
Mabuk heran gila terbingung
199. Keluar nyawa tinggal badan
Begitu keadaan saya ceritakan
Nyawa saya dalam anggota
Sudah keluar kepala puteri
200. Mengikuti si molek rupa
Suara merdu sungguh
Badan rebah saya terhantar
Tiada nyawa sudah terkapar
201. Begitu misal bentuk rupa
Saya kabarkan ala kadar
Hingga pulih saya dari rindu
Saya dengar suara bunga hari

202. Ia panggil saya bintang timur
Dengan langgam suara tiada umpama
Seolah suling buluh merindu
Serasa lagu merdu sekali
203. Wahai nyawa yang meutuah
Jual kepada Allah Tuhan Esa
Sampai kesini segera langkah
Pada istefi dalam mahligai
204. Disini saya tunggu di atas kuta
Bantal tikar emas semua
Teungku langkah kesini segera
Hati suka rindu sangat
205. Jangan malu wahai bangsawan
Hadiah Tuhan benar milik sendiri
Badan payah upah berperang
Saya dikurniakan harga nyawa diri
206. Begitu dikatakan putih bersih
Roh semangat pada saya kembali
Kembali nyawa saya dalam jasad
Hidup hayat misal dulu
207. Bangun segera saya segera beranjak
Rindu lezat saya tak tahan
Lewati tangga sampai ke serambi
Di situ pun sangat heran terpana
208. Saya lihat pintu heran termenung
Sinar berkilat bagai percikan hari

Alhamdulillah sampai hajat
Wahai daulat tiba kembali

222. Tuanku masuk ke sini cepat
Duduk dekat dengan diri sendiri
Dia dekati segera cepat
Saya dipegang pada tangan
223. Cium tanganku puteri intan
Lezat badan tiada tara
Dia dudukkan saya puteri cerdas
Di tilam intan bersuji
224. Merah hijau putih hitam
Pencipta alam penyayang amat
Tikar air emas banyak berhimpun
Bantal susun beribu macam
225. Permadani bagai riak turun
Beralun antara negeri
Tikar licin terpeleset lalat
Tidur enak lezat sekali
226. Lenyap tubuh datang lezat
Nikmat melimpah beribu jenis
Kurnia Tuhan Rabbul 'Izzati
Tidak dapat sanggup diutarakan
227. Tak pernah saya lihat belum dipandang
Segala alam semua negeri
Yang seperti ini rupa macam
Surga 'Adnin yang serupa

228. 'Ainal Mardhiah cantik rupawan
Tewas bulan matahari
Pada muka tak tahan pandang
Nyawa hilang keluar sendiri
229. Tak bisa dikata sifat anggota
Tuhan maha tinggi pintar sekali
Pakaian lengkap bagai lingkaran
Intan mutiara kaki tangan
230. Tidak seorang pun bisa dibanding
Padam cahaya bulan matahari
Tirai kelambu beranting-anting
Langit gorden intan pudi
231. Timbul sinar cahaya berpusing
Tiada banding saya umpamakan
Selesai saya lihat aneka ragam
Lezat datang kaki tangan
232. Rebah disitu saya terkapar
Dikipasi keliling oleh puteri
Dia percik dengan mawar atar
Bau surga takjub sekali
233. Dayang-dayang ramai kipasi sekeliling
Kipas mutiara intan pudi
Ketika kena air mawar di badan
Nyawa diriku balik kembali
234. Saya bangun duduk bersila
Puteri intan terus duduk dekat

Kiri kanan belakang depan
Rupa benderang matahari

235. Seolah bulan dipagari bintang
Sinar gemilang cahaya hari
Tuan puteri seperti bulan terang
Para dayang bintang semua
236. Duduk mengadab berhadapan
Rupa benderang matahari
Begitu keadaan laku macam
Saya ceritakan sekedarnya
237. 'Ainal Mardhiah puteri ramping
Tiada banding saya katakan
Rambut di kepala intan berderet
Bunga sunting terang seolah matahari
238. Bauan harum tiada banding
Seandainya sehelai jatuh ke dunia
Semua manis air yang asin
Segala alam semua negeri
239. Seribu tahun sampai bau enak
Harum lezat angin tampi
Begitu tersebut dalam riwayat
Serba sedikit saya kisahkan
240. 'Ainal Mardhiah puteri jelita
Badan rampinh bagai ditempa
Duduk dekatku situ berdampingan
Disisi atas keta pudi

241. Menengok saya tawa tersenyum
Bibir dikulum umpama pudi
Kuasa Tuhan Khalikul Maklum
Tak pernah dirasakan di hati sendiri
242. Serta dikatakan putih lunak
Hai daulat kesenangan kami
Penuh hati sampai seperti hajat
Pemberian hadlarat Tuhan kita
243. Janji Tuhan Rabbul 'Ibad
Siapa berhajat suatu masa dulu
Dibeli hamba oleh Allah
Itulah balasan harga pengganti
244. Saya ini harga diberi buat anda
Dimana ada cacat lihat sendiri
Lihat yang jelas dengan mata
Tak usah ragu hai pangeran
245. Wahai teungku uleebalang
Ini jatah perang Tuhan ganti
Di hari ini nampak dipandang
Sampai datang dalam mahligai
246. saya ini mempelai wanita perang
Menunggu Cut Abang di mahligai
Wahai Teungku yang bertuah
Dagang dengan Allah menjual diri
247. Di dalam perang jalan Allah
Inilah balas hai pangeran

Sayalah isteri hai emas merah
Pemberian sah Tuhan sendiri

248. inilah jatah kurnia Tuhan
Ganti payah masa di negeri
Tuan saksikan dimana salah
Perhatikan sah kaki tangan
249. Tuhan kita sangat murah
Rahmat limpah tak selang hari
Tuanku ampun sungguh nasib baik
Sampai maksud diberikan
250. Nanti malam tidur bersama
Kangen sangat saya tak tahan
Sampai bagai janji hai tuanku
Hati rindu saya alami
251. Nanti malam ke sini beradu
Dalam kelambu sama puteri
Nanti ke sini buka puasa
Tidur berdua dalam mahligai
252. Kursi emas tirai rawa
Kelambu kaca intan pudi
Tikar emas intan permata
Bantal tiga kerawang pudi
253. Tidur enak sungguh terasa
Tiap anggota pulih daging
Begitu kata putih lumat
Suara manis kalah bangsi

254. keluar roh dengan semangat
Nikmat lezat saya berahi
Badanku bergetar misal gempa
Tak tahan saya sabar hai ya saidi
255. Saya maju lalu memeluknya
Si manis rupa lagi berucap
Hai Teungku Cut bunga kembang
Tunda dulu payung negeri
256. pasti sebentar lagi sampai waktu
Kembali dulu pada perang sabil
Hai tuanku putih lesuh
Malam ini tiba seperti janji
257. Pasti sebentar lagi saya bertangguh
Nyawa dalam tubuh belum suci
Harta yang sudah Tuhan terima
Pergi serah nyawa sekarang ini
258. Syarat tuan niat yang senang
Meninggikan Agama Nabi
Begitu diucap puteri bangsawan
Terjaga hamba wahai tuan
259. Baru terkejut dari pingsan
Saya lihat tiada adik jelita
Wahai Teungku guru kami
Sangat rupawan tak terkatakan
260. Di bawah langit di atas bumi
Dalam dunia ini tak ditemukan

Hingga sampai di Medan Perang
Kafir bersorak tiada tara

274. Maju terus bunga kembang
Pedang panjang di tangannya
Hunus Pedang muda remaja
Kafir dicencang kanan kiri
275. Ke sana ke mari berputar bergerak
Tangkas mencencang bukan main
Seperti kilat padam dalam awan
Cepat dicencang tiada tara
276. Kafir mati banyak berjatuhan
Kiri kanan depan kiri
Orang lain juga sudah datang
Masuk dalam peperangan tak tunda lagi
277. Abdul wahid pun sudah sampai
Ikuti pangeran bunga padi
Disayangnya tak ada banding
Bercucuran air mata mengalir
278. Pangeran muda sangat perkasa
Kafir dicencang kanan kiri
Dikepung oleh kafir celaka
Muda bangsawan tak lepas lagi
279. Sembilan orang kafir dicencang
Muda bangsawan rebah berguling
Alhamdulillah sudahlah sampai
Janji tadi dengan adik Ti

280. Waktu akhir `Ashar hari
Segera kembali kepada isteri
Bidadari para dayang
Sudah berada di medan perang saat menanti
281. Barusan jatuh muda pahlawan
Disambut segera kedua tangan
Dipangkuan kepala membersih darah
Alahamdulillah nikmat Tuhan
282. Dibawa pulang segera nyawa bertuah
Pada Cut indah atas kursi
Pintu surga segera terbuka
Tak sedikit pun halangannya
283. Abdul Wahid segera mendekat
Melihat pangeran jatuh berguling
Dengan air mata jatuh mengalir
Dicium pada dahi bunga padi
284. Dipangku kepala Muda Balia
Menangis haru tiada tara
Dilihat darah tengah keluar
Cahaya muka misal hari
285. Wahai anak bunga geti
Sudah sampai seperti janji
Janji dengan ku hai pangeran
Pergi jual diri pada perang sabil
286. Sekarang sudah lulus ujian
Pangeranlah maskawin sang puteri

Kemudian diambil segera
Masukkan dalam kubah indah sekali

287. Teman sendiri yang mengerjakan
Alhamdulillah nikmat Rabbi
Sesudah itu Abdul Wahid
Mata dikatubkan gigit bibir
288. Atas kafir terus mengejar
Dicencang tak henti kanan kiri
Kiri kanan belakang depan
Ke sana ke mari mencencang memukul
289. Banyak sekali mati kafir celaka
Habis musnah kuda perang
Jatuh bam bum banyak tumpukan
Sana sini tak sanggup hitung
290. Sungguhan semua tiada lalai
Bunuh seteru musuh Nabi
Tinggal bangkai banyak tertutup
Lari kucar kacir kafir maksiat
291. Lari habis berpencar-pencar
Kafir anjing takut geli
Hari sudah malam segera
Pulang Teungku semua serta
292. Beserta rakyat banyak pimpinan
Tua muda besar sekali
Kabar tadi lagi saya kembali
Muda Balia saya ceritakan lagi

293. Sampai seperti janji puteri muda
Buka puasa atas kursi
Alhamdulillah sangat suka
Sampai bagai diminta Allah beri
294. Siang malam bersuka ria
Dalam surga bersama isteri
Tidak bisa lagi saya ceritakan
Tuhan Maha Kuasa yang ketahui
295. Tamat kisah Muda Balia
Jual harta pada Perang Sabil
Abdul Wahid empunya cerita
Fasih betul Bahasa Arab
296. Kisah sudah Wallahu 'Alam
Tak lagi paham saya hai saudara
Wahai Tuan adik abang
Kembali segera pada Perang Sabil
297. Ambil contoh wahai bulan terang
Muda belia sudah anda dengar
Wahai adik semua saudara
Jangan ragu-ragu pada Perang Sabil
298. Begitu banyak imbalan diberikan buat anda
Mengapa Tuan tiada peduli
Subhanallah suci Tuhan
Nikmat kapan pun tak putus diberi
299. Laut darat sekalian
Jin dan insan sebagainya

Sudah selesailah satu perkabaran
Peringatan masalah Perang Sabil

300. Agar tak lupa wahai kawan
Cukup sekian dulu berhenti
Kabar lain saya kisahkan
Bukan gombal saya 'kan coba
301. Saya ini karena Allah
Bukan bohongan hai ya saidi
Saya mengarang tidak biasa
Belum lazim tiada sering
302. Memang tak pandai wahai Teungku
Saya bertekad sungguh-sungguh
Ya Tuhanku ampunilah
Dosa saya semuanya
303. Mohonlah ampun adik meutuah
Saya susah tiada tara
Mintalah rahmat kepada ku
Jangan hina di dunia
304. Ikhlas hati anda mohon
Wahai sahabat abang adik
Jangan sambil ketawa dimohonkan
Wahai rekan hai saudara
305. Mesti yakin hati karena Allah
Jangan sedikit pun karea dunia
Ini saya jelaskan asal kampung
Saya ke Beutong cari kambing

306. Kambing tak ketemu wahai Tuan
Kafir bergemuruh ke situ datang
Saya keluar segera dari situ
Berjumpa teman seorang kenalan
307. Assalamu`alaikum wahai Teungku
Tak pernah bertemu sekian lama
Saya buka bungkus makan sirih
Datang paman bilang kafir banyak sekali
308. Itu kafir di lorog berjalan
Berjejalan kafir penuh pantai
Allah Allah wahai Teungku
Lari segera agar tak dilihat kafir anjing
309. Saya keluar persawahan masuk kampung
Dalam Lhueng Beutong para perempuan tua
Cuma sampai di sini lah pada naskah
Selesai kisah tak lagi bercerita
310. Cerita tamat saya terangkan
Sebuah berita wahai sahabat
Hari Ahad tamat surat
Bulan tepat dua puluh dua
311. Hijriyah seribu tiga ratus tahun
Setelah dua puluh enam hai saudara
Bulan Rabi'ul Akhir nama jelas
Begitu riwayat orang dulu

BAB IV

KAJIAN ISI NASKAH DAN NILAI-NILAI TRADISIONAL YANG TERKANDUNG

Hikayat Muda Balia merupakan jenis hikayat Perang Sabil. Isi hikayat tersebut meliputi tiga bagian yaitu: *bagian pertama*, tentang pendahuluan yang berisi kerangka pemikiran si penulis mengenai latar belakang ditulisnya hikayat tersebut. Setelah itu dilanjutkan dengan *bagian kedua* yang mengisahkan panjang lebar kehidupan pemeran utama atau tokoh utama yaitu *Muda Balia*. Pada bagian ini juga dikisahkan secara mendetil tentang perjuangan pemuda itu dan balasan-balasan yang didapatkan melalui Perang Sabil. Sementara pada *bagian ketiga* yang merupakan bagian penutup berisi tentang nasehat-nasehat penggubah hikayat mengenai manfaat Perang Sabil dan agar kaum muslimin menaruh perhatian yang serius terhadap perjuangan ini. Agar lebih terarah jalan ceritanya, berikut ini penulis menguraikan secara rinci isi yang terkandung dalam *Hikayat Muda Balia*.

Pada bagian pertama hikayat ini diuraikan latar belakang pemikiran si penulis hikayat. Penggubah hikayat mengisahkan tentang bagaimana upaya kita untuk meningkatkan ketaqwaan kepada Allah SWT. Kita sebagai makhluk ciptaan Tuhan sudah sewajarnya untuk berbakti dan

menyembah-Nya. Hidup di dunia ini hanyalah sementara. Oleh karena itu, janganlah memperturutkan hawa nafsu, maka akan mendapatkan murka dari Allah SWT di kemudian hari. Di hari akhirat nanti akan mendapatkan siksaan dan penderitaan yang sangat pedih. Apabila seseorang tidak beribadah semasa hidupnya di dunia ini, maka ia akan sangat rugi setelah mati nanti. Tidak ada gunanya banyak harta dan kekayaan di dunia ini kalau tidak digunakan pada jalan Allah SWT. Bahkan dengan harta dan kekayaan itu pula yang kemudian dapat menyeret umat manusia ke dalam *Neraka Hawiyah* dan *Neraka Jahannam*.

Selain itu, si pembuat cerita juga memperingatkan kita semua untuk tidak bekerjasama bahkan duduk sekalipun dengan seteru Allah SWT. Seteru Allah yang dimaksud di sini adalah mereka yang kafir dan tidak mau beriman dengan agama Allah yaitu Islam. Kafir itu adalah ibarat racun yang mematikan yang apabila sedikit saja terkena pada tubuh kita akan membawa malapetaka. Oleh karena itu, kita harus selalu menjauhinya agar selamat hidup di dunia dan di akhirat.

Untuk lebih memotivasi pendengar/pembaca, penggubah Hikayat Muda Balia ini juga mengarahkan alur cerita pada bagian pertama ini dengan berbagai mutiara hikmah dan tujuan dari Perang Sabil. Nyawa dalam tubuh manusia ini mempunyai nilai yang sangat berarti di sisi Allah SWT. Barang siapa yang menjual nyawanya pada perang di jalan Allah SWT maka Allah

akan membelinya dengan harga dan nilai yang sangat tinggi. Orang itu kelak akan mendapatkan mahligai yang sangat indah di syurga di kehidupan nanti yang hakiki. Dalam syurga itu penuh dengan para bidadari yang siap menunggu kekasihnya. Bidadari-bidadari itu duduk berjejer di depan pintu menunggu jodohnya yang masih berada di dunia. Mereka selalu menoleh keluar rumah seolah-olah kekasihnya telah kembali. Dalam masa penantian yang berkepanjangan itu pula para bidadari tersebut serba salah tingkah. Ada yang duduk dan ada pula yang berdiri. Bahkan bidadari-bidadari itu selalu cemas dan gelisah, jangan-jangan kekasih yang dinantinya itu tidak akan pernah datang.

Adapun kekasih yang dinantikan oleh para bidadari dalam syurga itu adalah orang-orang yang mau menjual nyawanya di medan perang melawan *kafir jahannam*. Siapa saja yang mau dengan ikhlas ikut berperang sabil, maka begitu ia gugur langsung disambut oleh para bidadari syurga. Bidadari-bidadari itu merupakan harga nyawa yang dibeli oleh Allah SWT. Untuk itu tiada alasan bagi kita untuk menghindari kewajiban dan tanggung jawab berperang sabil, sebab hikmah dan balasannya akan sangat besar yang Allah berikan di kemudian hari. Bila anda menginginkan kenikmatan syurga tersebut maka bersiaplah untuk maju ke medan perang melawan kafir. Semua hikmah itu merupakan motivasi bagi kita untuk berperan serta memerangi kafir.

Bagian kedua Hikayat Muda Balia berisi tentang peran tokoh utama yang diceritakan dalam hikayat tersebut yaitu Muda Balia. Muda Balia merupakan profil seorang pemuda yang sangat tampan dan gagah berani. Menurut riwayat dalam cerita hikayat ini, pemuda itu hidup setelah wafatnya Rasulullah SAW. Dia sangat mencintai agama Allah (Islam), sehingga rela berkorban harta dan jiwa raganya untuk berperang melawan kafir.

Menurut isi hikayat ini, pemilik cerita dalam hikayat tersebut adalah Abdul Wahid. Dia merupakan seorang ulama yang sangat alim dan saleh. Pada suatu hari ulama ini duduk bersama teman-temannya membicarakan tentang masalah Perang Sabil. Mereka duduk melingkar dan mendiskusikan berbagai upaya dalam perang melawan "kafir Belanda." Salah seorang di antara peserta diskusi itu kemudian membaca ayat Al-Qur'an yang artinya : *"sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin diri dan harta mereka, bahwa untuk mereka syurga."*

Perlu dijelaskan lebih dalam, "kafir Belanda" yang dimaksudkan dalam hikayat ini tidak sebagaimana jalannya sejarah, tidak pula berarti bahwa pada zamannya, Rasulullah SAW juga berperang melawan kolonial Belanda. Akan tetapi istilah tersebut adalah sebuah perumpamaan yang digambarkan sebagai propaganda yang dimaksudkan untuk membakar semangat juang agar tekad perjuangan rakyat Aceh melawan

penjajah "kafir Belanda" semakin kuat. Secara implisit istilah ini digunakan untuk menyebutkan kaum kafir yang menjadi musuh seluruh umat Islam di dunia dan wajib diperangi. Hal ini bertujuan untuk meyakinkan janji syurga bagi mereka yang berjihad di jalan Allah SWT.

Begitu mendengar ayat Al-Qur'an tersebut, tiba-tiba berdiri seorang anak muda yang tampan dan gagah berani. Pemuda itu masih berumur 15 tahun. Dia merupakan seorang anak keturunan bangsawan yang telah ditinggalkan oleh ayah bundanya (yatim piatu). Walaupun dia hidup sebatang kara namun pemuda itu memiliki harta alakadarnya, peninggalan orang tuanya. Begitu berdiri, rautnya merah padam dan nafasnya naik turun.

Anak muda itu langsung menanyakan pada gurunya, Teungku Abdul Wahid, apakah benar nyawa kita akan dibeli oleh Allah dengan syurga tinggi. Abdul Wahid menjawab bahwa hal itu adalah benar apabila kita mati syahid dalam peperangan melawan kafir. Lalu dengan serta merta pemuda itu mengatakan bahwa ia sangat berkeinginan untuk pergi berperang sabil. Dia ingin mengorbankan nyawa dan hartanya untuk berperang sabil.

Kemudian Abdul Wahid menasehati pemuda itu agar ia berfikir kembali secara mendalam supaya jangan menyesal nantinya. Apalagi anak muda itu masih sangat belia dan masih berkeinginan terhadap berbagai kenikmatan di dunia ini.

Jangankan ia yang masih muda, orang-orang yang sudah tua pun masih banyak yang enggan terjun ke medan juang untuk berperang Sabil. Akan tetapi Muda Balia itu tidak memperdulikan semua keraguan Teungku Abdul Wahid itu. Ia bahkan bersumpah dan berjanji demi Allah dan Rasul-Nya akan rela mengorbankan nyawanya untuk membela kebenaran dan agama Allah. Ia juga mengatakan bahwa tiada hasrat lagi untuk memperturutkan hawa nafsu dalam kehidupan didunia ini. Setelah semua itu dikatakan pada ulama tersebut, kemudian Muda Balia bermohon diri untuk mempersiapkan segala sesuatu sebagai bekal menuju ke medan perang. Abdul Wahid beserta rakyatnya sangat tercengang melihat kejadian itu dan diharengi rasa salut pada pemuda tersebut.

Kemudian Muda Balia langsung pulang ke rumahnya untuk mempersiapkan perlengkapan perang. Sesampai di rumah, ia membuka peti tempat penyimpanan uang dan lemari pakaian. Semua harta bendanya diambil untuk membeli peralatan perang seperti kuda, bedil, pedang, parang dan sebagainya. Semua perlengkapan perang itu tidak hanya untuk dirinya, tetapi juga diberikan kepada rekan-rekannya yang lain. Setelah semuanya siap, ia pun berangkat lebih dahulu dari pada rakyat dan gurunya menuju tempat pertempuran memerangi kafir. Kemudian menyusul rekan-rekannya yang lain untuk membantu Muda Balia di medan juang tersebut. Pemuda itu

berperang dengan semangat kepahlawanan yang tinggi (*heroik*), tanpa ragu dan gundah sedikit-pun. Ia benar-benar telah berserah diri kepada Allah SWT.

Setelah satu hari dalam perjalanan, anak muda itu beserta rombongannya singgah pada suatu tempat untuk melepaskan kelelahan. Mereka duduk beristirahat sebelum melanjutkan perjalanan yang jauh untuk berperang Sabil. Ketika itu sang Muda Balia tertidur pulas. Dengan takdir Allah, dalam tidurnya itu ia bermimpi seakan-akan bertemu dengan bidadari Ainal Mardhiah di dalam syurga. Tak lama kemudian pemuda itupun terjaga, dan ketika itu datang pula gurunya, Teungku Abdul Wahid. Dengan terbata-bata dan berlinangan air mata ia menceritakan perihal mimpinya tadi kepada gurunya. Kemudian ia berkata :

"Wa asyraqad ila 'Ainal Mardhiah"

Artinya:

"saya sangat rindu pada 'Ainal Mardhiah."

Selanjutnya pemuda itu bertanya apa gerangan makna mimpinya itu. Setelah itu Abdul Wahid menjawab bahwa itulah balasan-balasan yang akan diterima oleh orang-orang yang mau ikut berperang sabil. Oleh karena itu, kita sekalian tidak perlu ragu dan khawatir untuk terjun ke medan juang melawan kafir *laknatillah*. Makanya kita harus yakin dengan seikhlas-ikhlasnya bahwa berperang sabil itu benar-benar ingin mendapatkan keridhaan Allah SWT. Jangan sekali-kali kita

meragukannya, apalagi masih diliputi oleh hal-hal yang bersifat duniawi. Abdul Wahid kemudian melanjutkan nasehatnya dengan mengupas berbagai hikmah dan imbalan yang akan didapat melalui perang sabil. Orang-orang yang berjihad pada jalan Allah (Perang Sabil) akan mendapatkan berbagai kenikmatan di dalam syurga nantinya. Dalam syurga itu tersedia bermacam nikmat dan kelezatan yang tiada bandingannya dengan kenikmatan yang ada di dunia ini. Diantara kenikmatan syurga itu antara lain adalah terdapat dayang-dayang atau bidadari yang sangat cantik dan halus budinya. Para bidadari itu dengan senang dan bersuka ria menemani kekasihnya yang terdiri dari para syuhada yang mati dalam Perang Sabil. Selain itu dalam syurga juga terdapat berbagai macam makanan, minuman dan buah-buahan yang sangat lezat rasanya. Di samping itu, terdapat pula *Sungai Kalkautsar* yang airnya putih bersih dan kalau diminum dapat melepas dahaga sepanjang masa. Belum lagi dengan nikmat-nikmat yang lain kesemuanya itu diperuntukkan bagi orang-orang yang mau berjihad pada jalan Allah SWT seperti Perang Sabil.

Kehidupan para bidadari dalam syurga diceritakan secara panjang lebar oleh pengubah hikayat dalam naskah ini. Ia mengatakan bahwa para bidadari senantiasa menunggu kekasihnya yang belum kembali dari Perang Sabil. Bidadari itu duduk menunggu di dalam mahligai (istana) indah yang terbuat

dari emas dan perak serta penuh dengan hiasan warna-warni. Di samping mahligai itu juga terdapat pemandangan yang sangat indah, dan kalau kita melihatnya akan mabuk kepayang. Kita betul-betul terpesona dengan berbagai kenikmatan yang terdapat di dalam syurga itu. Hanya orang yang merelakan nyawanya untuk berperang yang di jalan Allah sajalah yang dapat menikmatinya. Suasana di syurga beserta bidadarinya diceritakan secara panjang lebar oleh pengubah hikayat dalam naskah ini. Disamping itu diselip pula dengan nasehat-nasehat bijak bagi kaum muslimin sekalian agar jangan ragu sedikitpun untuk berperang sabil.

Setelah semua nasehat dan petunjuk tentang berbagai faedah yang didapatkan melalui *jihad fisisabilillah* diuraikan, kemudian Abdul Wahid menganjurkan agar Muda Balia segera pergi untuk Perang Sabil sebab seluruh bidadari di syurga termasuk *Ainal Mardhiah* telah siap untuk menunggu dan menerima Muda Balia. Mendengar anjuran itu, pemuda itu pun segera melompat ke atas kudanya lengkap dengan perlengkapan perang. Semangat juangnya terus membara untuk memerangi kafir yang merupakan musuh Allah SWT. Begitu tiba di medan perang, ia segera menarik pedangnya dan membunuh kafir-kafir celaka. Banyak sekali kafir yang telah dibunuhnya, namun ketika ia membunuh kafir yang kesembilan orang, tiba-tiba pemuda itu mendapat serangan mendadak dari musuh dan melukai tubuhnya. Muda Balia langsung roboh, karena

mengeluarkan darah yang sangat banyak dan nyawanya pun tak tertolong lagi. Pemuda tersebut menghembuskan nafas terakhir untuk menghadap Allah SWT.

Menurut pengubah hikayat, saat itu pula anak muda itu disambut oleh bidadari dari syurga yang telah menantinya. Para bidadari itu sangat senang karena jodohnya telah kembali. Ketika nyawa Muda Balia tiba di pintu syurga, pintunya segera terbuka lebar menyambut nyawa syuhada sebagai tamu Allah SWT. Para bidadari berlomba-lomba mendapatkan anak muda yang telah lama mereka rindukan.

Melihat Muda Balia yang roboh itu, Abdul Wahid segera berlari untuk menyambutnya. Ia segera memeluk dan mencium dahi anak muda itu dengan penuh duka cita. Abdul Wahid menangis tersedu-sedu karena si jantung hati telah menghadap *Ilahi Rabbi*. Muda Balia telah memenuhi janjinya dan Allah juga telah mengabulkan keinginannya. Dengan wajah yang tenang dan tersenyum manis seolah-olah mengisyaratkan bahwa ia telah menghadap Allah dengan penuh rahmat dan nikmat syurga yang memang telah menantinya. Kemudian sambil menahan tangisan dan deraian air mata Abdul Wahid berkata :

"wahai anak muda, kamu telah sampai janji dengan Allah, keinginanmu untuk memiliki bidadari 'Ainal Mardhiyah telah tiba. Selamat jalan wahai Muda Balia, mudah-mudahan kamu akan mendapat rahmat dan nikmat dari Allah Yang Maha Kuasa."

Selanjutnya Abdul Wahid mengambil jasad pemuda itu dan dibalutnya dengan kain. Untuk mengambil berkah, jasad Muda Balia tidak segera dikuburkan tetapi diambil dan dibawa kemana saja Abdul Wahid bertempur bersama rakyatnya. Dan dengan kehendak Allah, banyak sekali musuh yang telah mati dibunuh dimana saja dia berperang selalu memperoleh kemenangan. Banyak sekali kafir yang tewas bahkan musuhnya itu sangat ketakutan melihat keberanian Abdul Wahid bersama pasukannya. Semua kafir itu lari pontang-panting untuk menghindari gempuran pasukan Abdul Wahid yang luar biasa itu. Di sisi lain, Muda Balia telah mendapatkan balasan syurga dari Allah SWT sebagai pengganti dari nyawa dan kekayaannya yang telah ia korbakan untuk Perang Sabil. Pemuda itu telah mendapatkan kenikmatan dan kelezatan syurga yang dipenuhi oleh para bidadari. Nyawa dan hartanya yang telah dikorbankan ternyata tidak sia-sia sebab Allah telah membelinya sebagaimana yang dijanjikan dalam Al-Qur'an.

Pada akhir hikayat tersebut, pengubah hikayat memberikan berbagai tamsilan dan nasehat-nasehat mengenai hikmah dan faedah dari Perang Sabil. Kita hendaknya menaruh perhatian yang serius pada Perang Sabil dengan penuh rasa tanggung jawab dan disertai niat yang tulus dan ikhlas untuk memperjuangkan dan mempertahankan Agama Allah. Kita tidak usah ragu mengorbankan harta dan nyawa untuk kepentingan *jihad fisisabilillah*. Hal ini telah dibuktikan oleh Muda Balia.

Berdasarkan uraian isi hikayat itu, dapat disimpulkan beberapa nilai yang terkandung antara lain:

1. Nilai Religius (Agama)

Nilai Religius dapat dilihat dari motivasi dan ideologi Perang Sabil yang dianjurkan. Dalam pandangan Islam, setiap muslim diwajibkan untuk ikut-serta dalam berjihad di jalan Allah SWT. Jihad ini mengandung dua pengertian yaitu *berjihad secara fisik* (berperang sabil) dengan kafir dan *berjihad secara non-fisik* yang berupa ikut berperan serta dalam menegakkan Agama Allah (Islam). Jihad model ini juga dapat berupa ikut serta dalam menyiarkan Agama Islam serta teguh dalam membela kebenaran atau sering pula disebut dengan istilah *amar ma'ruf nahi mungkar*. Kalau sudah demikian, maka jihad dalam arti non-fisik itu sangat luas maknanya yaitu dapat berupa aspek kehidupan yang bermuara pada melaksanakan semua perintah Allah dan menjauhi serta mencegah semua larangan-Nya. Oleh karena itu, jihad ini tidak hanya berlaku pada kaum muslimin ketika negara dalam keadaan bahaya atau diserang oleh kafir (penjajah) tetapi juga berlaku di saat negara dalam keadaan aman. Namun maksiat masih terdapat dimana-mana dan ini dibutuhkan upaya menanggulangnya melalui jihad.

2. Nilai Pendidikan

Nilai pendidikan dari isi naskah ini dapat diangkat dari peran Abdul Wahid sebagai guru dan ulama. Ia mengajarkan pada Muda Balia dan murid-muridnya yang lain mengenai berbagai ilmu agama terutama Al-Qur'an. Ketika dibacakan ayat Al-Qur'an itulah tergerak hati anak muda itu untuk ikut berperang sabil. Karena nilai pendidikan itu pula yang menyebabkan pemuda tersebut mau berkorban untuk kepentingan agama, bangsa dan negara. Tanpa doktrin tentang ideologi perang sabil itu sulit rasanya seseorang mau berbuat sesuatu dengan resiko seperti itu.

3. Nilai Kepahlawanan

Nilai kepahlawanan juga sangat menonjol dalam manuskrip tersebut. Muda Balia merupakan simbol seorang pemuda yang berjiwa patriotisme (kepahlawanan). Tokoh utama dalam hikayat ini telah memberikan andil yang besar dalam membangkitkan semangat juang di kalangan masyarakat. Dia sebenarnya seorang pemuda yang telah kehilangan kasih sayang karena telah ditinggalkan oleh kedua orang tuanya. Tetapi dia tetap berjiwa besar dan tidak pasrah pada nasib yang kurang menguntungkan itu. Walaupun yatim-piatu tetapi dia sanggup memberikan kontribusi dalam perjuangan melawan kafir. Tentu profil

pemuda seperti itu perlu diteladani oleh generasi sekarang dalam mengisi pembangunan. Seorang pemuda mestinya berani dan punya semangat tinggi sehingga ia akan bermanfaat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

BAB V

RELEVANSI DAN PERANAN NASKAH DALAM PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN KEBUDAYAAN NASIONAL

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat majemuk dan penduduknya tersebar di berbagai pulau dan daerah. Setiap daerah itu mempunyai sistem sosial sesuai dengan kebudayaan daerahnya masing-masing. Namun kalau dikaji keanekaragaman sistem sosial dan kebudayaan yang dikembangkan oleh suku-suku bangsa itu mempunyai dasar kesamaan. Atas dasar itulah sejak awal pembentukan negeri ini para pendiri negara kita telah menyatakan akan pentingnya memajukan kebudayaan nasional yang tertuang dalam pasal 32 UUD 1945. Penuangan konsep kebudayaan nasional ini sebagai kerangka acuan bagi pola tingkah laku sosial yang bersifat nasional. Sungguhpun demikian, tidak berarti bahwa kita harus meninggalkan kebudayaan suku bangsa (daerah) yang menjadi akar sumber kebudayaan nasional. Tetapi kebudayaan-kebudayaan dari berbagai daerah itulah yang berkembang dalam proses waktu yang lama, sehingga menjadi kebudayaan nasional.

Dalam usaha memajukan kebudayaan nasional, hendaknya jangan terlepas dari sumbernya yang akan memberikan warna kepribadian kebudayaan yang

dikembangkan. Kenyataannya sekarang adalah kita hidup dengan beraneka ragam kebudayaan suku bangsa dan kebudayaan lokal (daerah) yang berfungsi sebagai kerangka acuan pada lingkungan sosial tertentu. Sedangkan kebudayaan bangsa yang bersifat nasional masih pada taraf pertumbuhan dan perkembangannya (Soejatmoko, 1984: 43).

Pergeseran nilai budaya sebagai akibat dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah dapat mendorong masyarakat untuk mengambil alih teknologi dalam mempercepat proses pertumbuhan masyarakat itu sendiri. Pengambil-alihan ini pada gilirannya menuntut penyesuaian nilai-nilai sosial budaya dalam proses penyerapan. Ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang belum tentu sesuai dengan nilai-nilai atau gagasan utama yang selama ini mendominasi dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, besar kemungkinan akan menggeser nilai-nilai budaya yang telah ada dan digantikan dengan nilai-nilai atau gagasan baru menurut patron ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut. Dengan demikian, pembangunan untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk secara keseluruhan dapat diartikan sebagai proses pembaharuan kebudayaan.

Akan tetapi, lain halnya bila proses pembaharuan itu berjalan secara alamiah yang tidak akan membawa persoalan yang berarti, sebab kebudayaan itu bersifat dinamis (Koentjaraningrat, 1984: 241). Bila proses perubahan itu

disebabkan oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, biasanya berlangsung dalam waktu yang cepat dan mencakup segala aspek kehidupan dan akan menimbulkan berbagai ketegangan dan kesenjangan sosial yang terjadi selama ini seperti berbagai bentuk kejahatan dan kekerasan, kenakalan remaja, menipisnya semangat nasionalisme dan sebagainya. Semua ini memberikan petunjuk tentang timbulnya berbagai kesenjangan dalam pranata sosial dan telah bergesernya nilai-nilai budaya lokal.

Pada sisi lain, pengaruh budaya asing merupakan tantangan yang tidak dapat dihindari dalam pergaulan antar bangsa. Kemajuan di bidang komunikasi dan transportasi telah memperlancar kontak kebudayaan antar bangsa. Interaksi sosial, tukar menukar pengalaman, pengetahuan dan gagasan dapat dilakukan dengan mudah tanpa mengenal batas lingkungan geografis, politik dan kebudayaan. Akibatnya, pengaruh kebudayaan asing terus meningkat baik dalam jumlah maupun ragamnya.

Derasnya arus pengaruh kebudayaan yang melanda negara kita telah menyebabkan daya seleksi (*filtering*) penduduk atau kebudayaan daerah semakin melemah. Mereka kurang mampu memilih unsur-unsur kebudayaan asing mana yang benar-benar diperlukan dan sesuai dengan nilai-nilai atau gagasan utama yang ada. Sementara itu, adopsi unsur-unsur kebudayaan asing yang kurang terarah itu dapat mengakibatkan

tersisihnya nilai-nilai atau gagasan-gagasan yang selama ini mendominasi pola tingkah laku penduduk dan akhirnya akan memperlemah kepribadian bangsa.

Kenyataan seperti ini telah menjadi paradigma dalam masyarakat Indonesia dewasa ini. Mereka telah kehilangan sandaran tata nilai yang dapat memotivasi kehidupannya. Pola hidup yang bersifat *materialistik* dan *individualistik* semakin menonjol. Sementara perilaku yang mengandung nilai-nilai *patriotisme* dan *nasionalisme* semakin pudar. Kondisi semacam ini akan mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam pembangunan nasional.

Untuk mengatasi krisis nilai seperti itu, kita harus menyadari secara sungguh-sungguh bahwa kebudayaan asing (modern) merupakan suatu kebudayaan yang mempunyai susunan nilai-nilai tersendiri. Kita harus selalu dapat memilih secara selektif unsur-unsur mana yang patut diambil dan dikembangkan untuk memajukan kebudayaan daerah dan sekaligus kebudayaan nasional. Ada nilai-nilai seperti nilai ekonomi, nilai pendidikan, nilai perjuangan dan berbagai nilai lainnya yang perlu diterapkan untuk membangkitkan mentalitas budaya kita dalam melaksanakan pembangunan. Sebaliknya, nilai-nilai *individualistik*, *materialistik*, dan sebagainya yang berbau negatif hendaknya disaring agar tidak mempengaruhi mentalitas masyarakat ke arah yang tidak baik.

Salah satu upaya mengantisipasi berbagai kecenderungan masyarakat yang dapat merusak nilai budaya nasional adalah melalui penggalian nilai-nilai luhur budaya bangsa (daerah) yang telah lama terpendam. Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam misalnya, memiliki begitu banyak khasanah budaya yang tersimpan dalam karya-karya sastra seperti hikayat. Hikayat telah menempati posisi yang strategis dalam usaha memajukan dan mengembangkan kebudayaan nasional.

Keberadaan hikayat di daerah Aceh telah mengalami proses waktu yang lama sehingga pada saat ini hampir di setiap desa terdapat koleksi hikayat terutama hikayat-hikayat yang bernafaskan Islam seperti hikayat perang sabil. Oleh sebab itu, ketika Aceh melawan penjajah Belanda (1873) dan sesudahnya, peranan hikayat sangat penting dalam membangkitkan semangat juang masyarakat Aceh. Melalui pembacaan hikayat yang dilakukan oleh ulama-ulama dan tokoh masyarakat telah menggugah semangat juang masyarakat Aceh untuk mempertahankan tanah airnya dari cengkeraman penjajah Belanda sampai pada titik darah penghabisan. Melalui pengaruh ideologi Perang Sabil yang terdapat dalam hikayat itu pula rakyat Aceh sanggup berperang gerilya berpuluh-puluh tahun melawan Belanda. Padahal jika dibandingkan dengan kekuatan yang dimiliki oleh Belanda pada saat itu, rakyat Aceh sangat jauh tertinggal dan bahkan tidak memenuhi syarat untuk berperang dengan Belanda. Demikian juga pada saat

menghadapi agresi militer Belanda dalam perang kemerdekaan, rakyat dapat mengimbangi kekuatan musuh dan salah satu motivasinya adalah karena pengaruh dari hikayat Perang Sabil.

Hikayat Muda Balia yang dikaji dalam penelitian ini merupakan salah satu hikayat yang bermisi Perang Sabil. Hikayat ini sengaja dikarang untuk memotivasi para pejuang dalam menghadapi penetrasi kolonialisme Belanda. Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional adalah:

- a. Rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara. Hal ini terlihat jelas pada profil Muda Balia yang merupakan tokoh utama dalam hikayat ini. Ia adalah seorang pemuda yang tampan dan gagah berani. Semua harta benda dan nyawanya sekalipun dipersembahkan untuk membela tanah air dari cengkraman musuh. Pemuda itu tidak mementingkan lagi kepentingan pribadinya, asalkan saja kehormatan bangsanya tidak diinjak-injak oleh musuh (penjajah)
- b. Semangat *nasionalisme* yang dimiliki oleh Muda Balia patut diteladani oleh para generasi sekarang. Ia sebenarnya merupakan seorang pemuda yang yatim piatu tetapi semangat juangnya sangat tinggi. Lagipula perjuangannya itu tidak untuk mengharapkan jabatan, kekuasaan dan materi lainnya. Tetapi ia semata-mata ingin

berbakti demi tanah air dan agama serta mengharapkan ridha Allah SWT.

- c. Muda Balia juga merupakan profil pemuda yang sangat dermawan. Ini terbukti dari kerelaan dan keikhlasannya memberikan harta kekayaannya untuk kepentingan perjuangan. Sosok pemuda seperti ini sangat sulit ditemui pada masyarakat kita sekarang. Sebaliknya, kita mudah menemui orang-orang serakah dan tipe manusia yang *individualis* dan *materialistis*. Manusia sekarang hanya mau berkorban bila nantinya dapat menguntungkan dirinya kembali. Oleh karena itu, sifat dan watak manusia seperti Muda Balia patut diteladani demi kemajuan bangsa dan Negara.
- d. Selain itu dalam hikayat Muda Balia ini terlihat bagaimana semangat persatuan dan kesatuan terjalin dengan baik. Abdul Wahid bersama rakyatnya bahu membahu dimedan perang dalam memerangi musuh. Kerjasama yang baik dan dilandasi oleh semangat juang yang tinggi ternyata telah membawa hasil yang memuaskan yaitu kemenangan.
-

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pengungkapan dan kajian terhadap latar belakang isi hikayat Muda Balia maka peneliti dapat mengambil beberapa kesimpulan yaitu sebagai berikut:

- a. Masyarakat merupakan salah satu kelompok etnik (suku bangsa) di Nusantara ini yang telah lama mengenal tradisi tulis menulis. Pada umumnya hasil tulisan itu berbentuk hikayat, disamping terdapat karya-karya sastra lainnya seperti *tambeh*, *kisah*, *nadlam* dan sebagainya.
- b. Hikayat Muda Balia sebagai objek dalam penelitian ini merupakan suatu jenis hikayat perang sabil. Hikayat ini secara keseluruhan berisi tentang anjuran-anjuran kepada kaum muslimin untuk berperang melawan kafir. Anjuran ini didasarkan pada sumber hukum dalam Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadits sehingga telah memotivasi rakyat untuk terjun langsung ke medan pertempuran.
- c. Hikayat tersebut ditulis dengan aksara arab melayu (*arab-jawoe*) dalam bentuk puisi atau bersanjak. Bahasa yang digunakanpun mempunyai nilai sastra yang tinggi sehingga para pendengar merasa tergugah semangatnya bila hikayat tersebut dibaca. Selain itu ditambah lagi dengan dokrin-dokrin Islami, yang dapat membuat para pembaca dan pendengar rela mengorbankan harta dan jiwa raganya untuk

kepentingan perang sabil. Karena doktrin atau *ideology* perang sabil itu pula yang membuat rakyat Aceh sanggup berperang puluhan tahun menghadapi kolonialisme Belanda.

- d. Sebagai suatu karya sastra, Hikayat Muda Balia sarat dengan nilai-nilai perjuangan, religius, pendidikan dan keagamaan. Oleh karena itu, hikayat tersebut sangat digemari oleh masyarakat Aceh yang pada umumnya beragama Islam. Dengan demikian, peranan naskah tersebut tidak hanya berlaku pada saat peperangan, tetapi juga bermanfaat setiap saat dalam memacu dan membangkitkan semangat rakyat untuk membangun bangsa dan negaranya.
- e. Muda Balia sebagai tokoh utama dalam hikayat tersebut merupakan *simbol* atau profil manusia yang dicita-citakan oleh masyarakat. Kehidupan anak muda itu yang sangat bersahaja juga telah menyentuh hati nurani orang lain terutama para pemuda untuk ambil bagian dalam perjuangan memerangi kafir Belanda.
- f. Walaupun hikayat Muda Balia bermisi perjuangan khususnya untuk membangkitkan semangat rakyat untuk memerangi kafir, namun dalam setiap halaman selalu diselingi dengan nasehat-nasehat agar orang selalu bertaqwa kepada Allah SWT. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hikayat tersebut berfungsi ganda, yaitu sebagai alat perjuangan dan pendidikan Agama.

Setelah mengkaji, meneliti dan menganalisa seluruh isi hikayat Muda Balia maka berikut ini peneliti menyarankan kepada pihak-pihak yang terkait agar:

- a. Memperbanyak dan menyebarluaskan hasil penelitian ini agar masyarakat umum mudah mempelajari dan memahaminya, terutama pada sekolah-sekolah sebagai suatu sumber muatan lokal.
- b. Untuk mendukung program muatan lokal sebagaimana yang dirumuskan dalam kurikulum 1994, maka sudah selayaknya pemerintah daerah untuk mendirikan sekolah atau perguruan tinggi yang mendidik calon guru atau tenaga pengajar dalam bidang sastra dan kebudayaan Aceh. Bila usaha ini terlaksana maka kita tidak akan lagi mengalami kesulitan dalam proses belajar-mengajar yang pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas pendidikan itu sendiri sebagai upaya pengembangan sumber daya manusia.
- c. Untuk menanggulangi berbagai keresahan sosial yang terjadi selama ini maka nilai-nilai luhur bangsa yang tersimpan dalam berbagai *manuskrip* lama harus diaktualisasikan kembali melalui berbagai media. Dengan demikian, para generasi muda khususnya akan dapat menghayati nilai-nilai tersebut serta dapat dijadikannya sebagai tolak ukur dalam kehidupannya sehari-hari.

**REFERENSI/BACAAN YANG BERKAITAN
DENGAN PENGUNGKAPAN DAN PENGKAJIAN
LATAR BELAKANG ISI MANUSKRIP
HIKAYAT MUDA BALIA**

- , *Aceh Seuramoe Mekkah*, Banda Aceh: 1985.
- , *Ranup Sigapu*, Banda Aceh: KUD Rahmat, 1991.
- , *Tijoh Ie Mata*, Bireuen: Toko Buku Gali, 1958.
- , *Apa Sebab Rakyat Aceh Sanggup Berperang Puluhan Tahun Melawan Agresi Belanda*, Jakarta: Bulan Bintang, 1977.
- , *Sastra Perang*, Jakarta: Balai Pustaka, 1992.
- , *Undang-Undang Dasar 1945*, Abdi Pertiwi, Jakarta, 2005.
- A. Hasjmy, *Hikayat Perang Sabil Menjiwai Perang Aceh Melawan Belanda*, Banda Aceh, Pustala Al-Farabi, 1977.
- Abdullah Soelaihu Bucue, T., *Genap Seabad Usia Hikayat Perang Sabil (1880-1980)*, Santunan, No. 44-47, Edisi bulan Juni-September, 1980, Banda Aceh: Departemen Agama, 1980.
- Alfian (Ed.), *Segi-segi Sosial Budaya Masyarakat Aceh*, Jakarta: LP3ES, 1977.
- Amri Hazimi, *Suatu Tinjauan Hikayat Perang Sabil*, Banda Aceh: FKIP Unsyiah, 1995.

- Budiman Sulaiman, *Kesusastraan Aceh*, Banda Aceh: FKIP Unsyiah, 1988.
- Damste, H. T., *De Hikayat Prang Sabil*, BKI, 84, 1928.
- Drewes, G. W. J., *Hikayat Potjut Muhammad An Achehnese Epic*, The Marthinus Nijhoff, 1979.
- Ibrahim Alfian, Teuku, *Perang di Jalan Allah*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1987.
- Imran T. Abdullah, *Hikayat Perang Sabil(Suatu Tinjauan Bentuk Sastra Perlawanan)*, Jogjakarta: 1992.
- Ismail Jacob, *Teungku Chik Di Tiro*, Jakarta: Bulan Bintang, 1952.
- Keuchik Hasan Lamgawe, *Hikayat Wafeut Nabi*, Banda Aceh: KUD Rahmat, 1995.
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan*, Jakarta: PT. Gramedia, 1984.
- L. K. Ara (Ed.), *Seulawah Antologi Sastra Aceh Sekilas Pintas*, Jakarta: Yayasan Nusantara, 1995.
- M. Hasan Basry, *Kamus Umum Indonesia-Aceh*, Jakarta: PT. Cakra Dinas Utama, 1994.
- Mochtar Buchari, *Nilai-Nilai Indonesia Dalam Pembentukan*, Prisma, November 1981, Jakarta: LP3ES, 1981.

Muhammad Gade Ismail, et. al., *Hikayat Perang aceh (Studi Tentang Persepsi dan Historisitas Historiografi Tradisional)*, Banda Aceh: Unsyiah, 1993.

Paul Vant Veer, *Perang Aceh*, Jakarta: Grafiti Press, 1985.

Perubahan Keempat Undang-Undang Dasar 1945 dan Ketetapan-Ketetapan MPR Tahun 2002, Jakarta: CV. Tamita Utama, 2002.

Qathtrunnada, *Relevansi Nilai-Nilai Hikayat Perang Aceh Terhadap Kehidupan Masyarakat*, Banda Aceh: FKIP Unsyiah, 1993.

Soejatmoko, *Etika Pembebasan*, Jakarta : LP3ES, 1984.

Sutan Takdir Alisyahbana, *Pembangunan - Kebudayaan Indonesia di Tengah Laju Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*, Prisma, November 1981, Jakarta: LP3ES, 1981.

Syekh Rih Krueng Raya, *Darohaka Bak Poma*, Banda Aceh: 1985.

Teungku Pante Kulu, *Hikayat Perang Sabil di Atjeh (Terjemahan Dada Meuraxa dan Nurdin Yahya)*, Djakarta: Balai Pustaka, 1958.

UU. Hamidy, *Peranan Cerita Rakyat Dalam Masyarakat Aceh Dalam Segi-Segi Sosial Budaya Masyarakat Aceh*, Alfian, Ed.), Jakarta: LP3ES, 1977.

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Ahmad Hamid, Tgk.
Umur : 76 Tahun
Pekerjaan : Guru Pengajian
Alamat : Desa Riweuk Kecamatan Sakti Pidie
2. Nama : Cut Maneh Tahir
Umur : 60 Tahun
Pekerjaan : Pensiunan Pegawai Negeri
Alamat : Desa Niwa Kecamatan Sakti Pidie
3. Nama : M. Amin, Tgk.
Umur : 58 Tahun
Pekerjaan : Guru Pengajian
Alamat : Desa Niwa Kecamatan Sakti Pidie
4. Nama : M. Arifin
Umur : 46 Tahun
Pekerjaan : Pedagang
Alamat : Desa Paloh Kecamatan Sakti Pidie
5. Nama : Muhammad Hasan, Tgk.
Umur : 61 Tahun
Pekerjaan : Pensiunan Guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri
Alamat : Kampung Langga Kecamatan Sakti Pidie

6. Nama : Nyak Ubit, Tgk.
Umur : 73 Tahun
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Alamat : Desa Balue Tutong Kecamatan Sakti Pidie
7. Nama : Salam Ibrahim, Tgk.
Umur : 48 Tahun
Pekerjaan : Petani
Alamat : Desa Lam Ujong Kecamatan Sakti Pidie
8. Nama : Sarong Hasyim, Tgk.
Umur : 67 Tahun
Pekerjaan : Petani
Alamat : Desa Murong Kecamatan Sakti Pidie
9. Nama : Sulaiman, Teuku.
Umur : 85 Tahun
Pekerjaan : Pensiunan Guru Sekolah Dasar
Alamat : Desa Pisang Kecamatan Sakti Pidie
10. Nama : Syamsiah Kasim
Umur : 55 Tahun
Pekerjaan : Petani
Alamat : Desa Bucue Kecamatan Sakti Pidie

LAMPIRAN – LAMPIRAN

Daftar Referensi

1. Judul : Hikayat Nasihat
Pengarang : Syekh Abdussalam Salim
Isi : Nasehat-nasehat mengenai filsafat ilmu pengetahuan dan pendidikan.
Ukuran : 20 X 14 cm.
Kepunyaan : Tgk. Harun Ahmad
Asal : Desa Buton Pocut, Kecamatan Sakti Pjdie
2. Judul : Hikayat Nabi Meucuko
Pengarang : Syekh Abdussalam Salim
Isi : Kisah pencukuran Nabi Muhammad SAW yang dilakukan oleh Malaikat Jibril.
Ukuran : 20 X 14 cm.
Kepunyaan : Tgk. Harun Ahmad
Asal : Desa Buton Pocut, Kecamatan Sakti Pidie
3. Judul : Kitab Akhbarul Karim
Pengarang : Tgk. Seumatang
Isi : Mengenai nasehat-nasehat agar kaum muslimin taat menjalankan syari'at Islam dan disusun dalam bentuk syair (nyanyian).
Ukuran : 20 X 14 cm.

Kepunyaan : Aisyah Hasan
Asal : Desa Beurandeh, Kecamatan Sakti Pidie

4. Judul : Hikayat Banta Ahmad
Pengarang : .
Isi : Kisah tentang anak seorang raja yang yatim serta kekayaannya dirampas oleh pamannya. Kemudian ia dibesarkan oleh seekor ular dan akhirnya ia mendapat kekuatan ghaib sehingga sanggup berperang termasuk menaklukkan pamannya.

Ukuran : 22 X 16 cm.
Kepunyaan : Cut Asiah
Asal : Desa Lam Ujong, Kecamatan Sakti Pidie

5. Judul : Hikayat Gontala Syah
Pengarang : .
Isi : Syair tentang monyet raksasa yang berasal dari manusia dan merubah wujudnya dalam berbagai bentuk. Sebagian besar dari kisah ini beerorientasi pada kisah kesetiaan dalam membantu orang lain.

Ukuran : 19 X 15 cm.
Kepunyaan : Ishak
Asal : Desa Peureulak, Kecamatan Sakti Pidie

6. Judul : Hikayat Nabi Yusuf AS
Pengarang : -
Isi : Kisah tentang penderitaan Nabi Yusuf AS dengan para saudaranya yang mencoba untuk membunuhnya dengan melempar ke dalam sumur tua, tetapi akhirnya ia lolos dari maut dan kemudian menjadi Raja.
Ukuran : 20 X 14 cm.
Kepunyaan : Ibrahim Madjid
Asal : Desa Meunasah Paya, Kecamatan Sakti Pidie
7. Judul : Hikayat keumala Indra
Pengarang : -
Isi : Cerita tentang kesuksesan seorang anak raja di Turki dalam menuntut/mempelajari ilmu pengetahuan agama.
Ukuran : 21 X 16 cm.
Kepunyaan : M. Yakob
Asal : Desa Pulau Lhei, Kecamatan Sakti Pidie
8. Judul : Kitab Tajul Muluk
Pengarang : -
Isi : Tentang obat-obatan, waktu baik dan waktu naas melakukan suatu pekerjaan, melihat bintang calon suami dan isteri,

menentukan letak pembangunan suatu
ruamah, takbir mimpi dan gempa. .

Ukuran : 21 X 16 cm.

Kepunyaan : Tgk. Sabi

Asal : Desa Tangkeung, Kecamatan Sakti Pidie.

*Manuskrip/Naskah kuno merupakan karya sastra
yang harus terus digali dan dilestarikan
dan*

*Merupakan peninggalan budaya bangsa yang sarat akan
nilai-nilai historis, patriotik dan artistik,*

*Oleh karena itu,
adalah tugas kita semua untuk menjaga dan
memanfaatkannya sebaik mungkin
agar dapat diwariskan pada generasi berikutnya.*